

598 1
N

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

IMAM RAIL

Pejuang dari Kuala Cinaku

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Yunita

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

024209

IMAM RAIL
Pejuang dari Kuala Cinaku

Diceritakan kembali oleh
Yunita

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
PB
Klasifikasi
398.209598 1
YUI
1
No. Induk : 249
Tgl. : 20-4-09
Ttd. :

ISBN 978-979-685-741-8

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil, Sangkuriang, Timun Emas, Petani, Terjadinya Danau Toba, Malin Kundang,* dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Imam Rail: Pejuang dari Kuala Cinaku* ini memuat kisah tentang kegigihan seorang pemuda tampan yang menguasai ilmu silat dan agama untuk mengusir penjajah Belanda dari kampung halamannya. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Riau. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008

Dr. H. Dendy Sugono

PRAKATA

Puji syukur saya sampaikan kepada Allah SWT. karena berkat rahmat dan karunia-Nya, cerita anak ini dapat selesai pada waktunya.

Cerita anak ini dibuat berdasarkan cerita rakyat yang sudah didokumentasikan di dalam sebuah buku yang berjudul *Kumpulan Cerita Rakyat Inhu (Indragiri Hulu)* yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, tahun 2001/2002.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan sekerja di Balai Bahasa Pekanbaru. Berkat bantuan mereka, dalam bentuk apa pun, penulisan cerita anak ini dapat terwujud.

Semoga penulisan cerita anak ini berguna bagi kita semua, terutama bagi anak-anak pada usia sekolah lanjutan pertama.

Penyadur

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata..... v
Daftar Isi vi

1. Berkelahi dengan Manusia Harimau 1
2. Menetap di Kampung Kuala Cinaku..... 18
3. Kedatangan Tentara Belanda 39
4. Melawan Tentara Belanda..... 55
5. Hasutan Mata-Mata Belanda 69
6. Penyerangan Pasukan Belanda..... 83

1. BERKELAHI DENGAN MANUSIA HARIMAU

Seorang pemuda berjalan di sebuah jalan setapak di tengah hutan. Wajahnya tampan dengan hidung yang mancung. Matanya memancarkan kelembutan dan keteduhan sehingga membuat orang merasa nyaman di dekatnya. Pakaiannya berwarna putih. Sebuah sorban putih melingkar di kepalanya. Di bahunya tersampir sebuah bungkusan yang terbuat dari kain. Pemuda itu bernama Rail. Biasanya, orang memanggilnya Imam Rail karena kemampuannya di dalam menguasai ilmu agama.

Sudah berhari-hari dia berjalan menembus hutan yang sangat lebat itu. Langkahnya mulai gontai. Kaki dan tangannya terasa perih terkena duri yang tumbuh di dekat jalan yang dilaluinya. Terkadang luka itu mengeluarkan darah. Akan tetapi, dia tetap terus berjalan.

Selama itu, dia tidak pernah bertemu orang. Kadang dia merasa rindu untuk berbincang-bincang dengan orang lain. Akan tetapi, hatinya sedikit terhibur ketika bersua dengan monyet yang bergelayutan di dahan-dahan pohon. Adakalanya terdengar pekikan monyet-monyet itu, seakan membelah hutan belantara yang sunyi. Terkadang dia melihat burung-burung yang berwarna indah. Mereka berloncatan di pepohonan atau terbang mengepakkan sayapnya yang kuat. Suara kawanan burung itu menghilangkan kepenatan di tubuhnya.

Malam mulai menjelang. Suasana di dalam hutan mulai meremang senja. Sinar matahari tidak lagi dapat menyinari tanah di belantara yang lebat itu. Bunyi binatang malam mulai terdengar. Suara jangkrik ditingkahi suara burung hantu yang menyeramkan.

"Heh, malam ini tampaknya aku harus tidur di atas pohon lagi," pikir Imam Rail.

Beberapa hari di dalam hutan dia selalu tidur di atas pohon karena tidak ditemuinya perkampungan yang bisa diinapinya. Hal itu dilakukannya supaya terhindar dari binatang-binatang buas yang dapat saja memangsanya. Akan tetapi, walaupun tidur di atas pohon, dia tetap harus berhati-hati karena ular dapat saja mematuknya. Selain itu, harimau dahan yang kecil dan dapat memanjat itu, dapat pula mencakar dan me-

lukainya.

Ketika sedang berpikir untuk mencari sebuah pohon yang cukup tinggi, pemuda itu melihat setitik cahaya di kegelapan. Imam Rail terkesiap. Hatinya berdesir. Langkahnya surut ke belakang. Spontan dia memasang kuda-kuda, bersiap kalau diserang secara tiba-tiba.

"Harimau?" tanyanya dalam hati. Ada sedikit perasaan takut menderanya.

Dipandanginya dengan cermat cahaya itu. Setelah sekian lama, Imam Rail menghela napas lega. "Ternyata hanya sebuah cahaya pelita," katanya kemudian.

"Hah, bukankah itu berarti ada perkampungan di bawah sana?" tanyanya di dalam hati. Hatinya teramat senang. Rasa lelah terasa berkurang seketika.

Niat Imam Rail untuk mencari pohon, tempatnya beristirahat malam ini, dibatalkannya. Semangatnya untuk segera sampai di perkampungan itu terasa menggebu-gebu. Langkahnya dipercepat walaupun beberapa kali dia hampir terjatuh karena jalan yang dilaluinya sudah tidak tampak lagi. Sedikit cahaya bulan di langit tidak cukup untuk menerangi jalannya.

Cahaya pelita itu ternyata cukup jauh. Berjam-jam Imam Rail berjalan, belum juga sampai di perkampungan itu. Peluh sudah mengucur membasahi seluruh tubuhnya. Padahal udara malam di hutan itu terasa

dingin. Dia beristirahat sejenak. Lalu dia duduk di sebuah akar pohon yang besar. Kemudian, sebuah labu air yang sudah dikeringkan, diambil dari pinggangnya. Imam Rail membuka tutup labu itu. Kemudian, air yang ada di dalam labu itu diteguknya. Kerongkongannya terasa dingin. Air yang memasuki tubuhnya membuat Imam Rail kembali bersemangat melanjutkan perjalanannya.

Hari sudah kian larut ketika akhirnya dia menjumpai sebuah perkampungan. Pelita-pelita sudah dipadamkan. Suasana terasa gelap dan sunyi. Tak terdengar lagi orang berbincang-bincang. Semua terlelap dalam alam mimpi.

Imam Rail terdiam sejenak. Dia ragu untuk mengetuk pintu rumah orang di larut malam seperti ini. Dia takut menganggu tuan rumah. Lama dia berpikir sampai kemudian dia memutuskan untuk mengetuk pintu sebuah rumah yang cukup besar dan lebih bagus dibanding rumah lainnya.

"Tidak baik aku menumpang tidur di perkampungan ini, sementara aku tidak meminta izin pada orang kampung ini. Hm, mungkin ini rumah tetua di kampung ini. Sebaiknya pintu rumah ini saja yang kuketuk," kata Imam Rail di dalam hati.

"Tok...tok...tok...tok!" Beberapa kali Imam Rail mengetuk pintu.

Tak lama kemudian, dari dalam rumah terdengar suara langkah kaki menuju pintu.

"Siapa?" terdengar sebuah suara berat dari dalam rumah.

Imam Rail terpaku mendengar suara itu. Suara orang itu tidak hanya mengandung kewibawaan, tetapi juga menimbulkan kengerian di dalam hati.

"Saya, Tuan. Saya Imam Rail, seorang pengembara yang kemalaman," Imam Rail memberanikan diri menjawab pertanyaan dari orang yang berada di dalam rumah.

Diiringi batuk-batuk kecil, pintu rumah itu terbuka separuh. Sebuah wajah muncul di sana, tapi tidak tampak jelas karena tidak ada cahaya. Di dalam rumah itu gelap. Sementara cahaya rembulan juga tak dapat mengenai wajah orang itu.

"Maaf, Tuan. Saya mengganggu Tuan malam-malam seperti ini," kata Imam Rail dengan sopan. Bagaimana pun dia merasa tidak enak hati sudah mengganggu waktu istirahat orang yang berada di hadapannya. Apalagi dia belum kenal baik dengan orang itu.

"Hm, ya, ya. Masuklah, Tuan mungkin ingin istirahat di rumah saya ini," jawab tuan rumah sambil mempersilakan tamunya masuk.

Imam Rail lega mendengar kesediaan tuan rumah untuk menampungnya tidur pada malam ini. Badannya

sangat letih. Setelah berminggu-minggu, baru sekaranglah dia dapat tidur di rumah, meluruskan tulang punggungnya, dan menyelonjorkan kakinya.

"Terima kasih Tuan, Tuan sungguh baik hati," kata Imam Rail kepada tuan rumah.

Imam Rail masuk dan duduk di lantai. Tuan rumah itu pergi ke belakang. Sejenak kemudian, dia sudah kembali dengan membawa sebuah pelita di tangannya. Cahayanya tidak terlalu terang sehingga Imam Rail tetap tidak dapat melihat wajah tuan rumah dengan jelas. Walaupun demikian, Imam Rail tidak mau menatap ke arah tuan rumah. Dia tidak mau dianggap kurang ajar.

Sejenak kemudian, seorang perempuan baya muncul dari arah dapur. Dia membawakan segelas kahwa panas dan beberapa potong ubi rebus.

"Minumlah Tuan. Maaf ubinya sudah dingin," kata perempuan tua itu mempersilakan. Wajah perempuan itu juga tidak terlalu jelas. Dia menutupi sebagian wajahnya dengan rambut panjang yang dibiarkan tergerai.

"Terima kasih, Mak. Ini sudah lebih dari cukup," jawab Imam Rail menanggapi.

Perempuan itu kembali ke kamar tidurnya. Sementara pemilik rumah yang laki-laki menemani Imam Rail di ruang depan. Setelah beberapa saat berbincang, tuan rumah itu mempersilakan Imam Rail untuk tidur.

"Maaf, kami tidak mempunyai kamar untuk tamu.

Terpaksa Tuan harus tidur di ruang depan ini," kata orang itu kepada Imam Rail.

"Tidak-apa-apa, saya tidak keberatan. Di sini pun saya bisa tidur nyenyak," kata Imam Rail kepada pemilik rumah itu.

"Baiklah, Tuan saya tinggal. Kalau Tuan tidur, tolong matikan pelitanya," pinta orang itu sambil berlalu dari hadapan Imam Rail.

"Baiklah Tuan, terima kasih," jawab Imam Rail.

Sepeninggal tuan rumah, Imam Rail masih memikirkan tingkah mereka yang sangat aneh. Mereka berdua selalu memalingkan wajah, seolah-olah tidak mau dikenali. Lama Imam Rail memikirkannya sampai Kemudian, dia tertidur lelap. Badannya memang sangat letih setelah berjalan seharian tadi. Suara dengkur halusnya terdengar sayup-sayup.

Entah berapa lama Imam Rail tertidur ketika tiba-tiba telinganya mendengar ada sesuatu di pelantar rumah orang tempatnya bermalam. Mula-mula terdengar pelan, lama kelamaan semakin kuat dan jelas. Imam Rail membuka matanya yang terasa berat. Dia masih mengantuk. Akan tetapi, dia memaksakan diri untuk bangun dari tidurnya. Rasa keingintahuannya membuat dia bangkit.

"Suara apa itu?" Imam Rail memasang telinganya baik-baik.

Suara di luar kian jelas. Suara cakaran diselingi auman yang tidak terlalu keras.

"Harimau?" tanya Imam Rail di dalam hati. Dia heran ada harimau yang sampai ke perkampungan penduduk. Akan tetapi, sebentar kemudian dia dapat memaklumi. "Bukankah perkampungan ini terletak di tengah hutan? Wajar saja si raja hutan itu sesekali mampir di perkampungan ini," bisiknya dalam hati.

Imam Rail berusaha mengintip keluar rumah melalui celah-celah dinding bambu yang tidak rapat. Di luar cahaya temaram. Sulit untuk melihat sesuatu. Setelah beberapa saat kemudian, barulah Imam Rail dapat melihat sesosok harimau yang bertubuh besar. Harimau itu mondar-mandir di pelantar rumah. Sesekali dia memandang ke arah pintu rumah.

Imam Rail kembali duduk di lantai. Rasa kantuknya hilang. Matanya tidak mau dipejamkan kembali. Dia termangu sendirian di dalam kegelapan.

"Apakah perlu aku bangunkan tuan rumah?" Imam Rail menimbang-nimbang.

Setelah berpikir sejenak, Imam Rail memutuskan untuk tidak membangunkan tuan rumah. "Tidak enak rasanya membangunkan mereka. Bukankah harimau itu hanya mondar-mandir di pelantar dan tidak mengganggu? Paling-paling menjelang Subuh nanti harimau itu kembali lagi ke hutan."

Imam Rail berniat untuk kembali meneruskan tidurnya. Namun, sebelumnya dia ingin kembali mengintip keluar. Akan tetapi, tiba-tiba saja pintu rumah yang di berada di sampingnya hancur berantakan. Belum hilang rasa terkejutnya, Imam Rail melihat sesosok harimau besar di hadapannya.

"Masyaallah!" teriaknya tertahan.

Harimau itu menatap Imam Rail. Mata hijaunya bersinar di kegelapan, seakan dua lampu yang menyala terang. Badannya dirundukkan, siap menyerang Imam Rail.

Melihat hal itu, Imam Rail pun bersiap siaga. Dia memasang kuda-kuda, supaya pertahanannya tidak goyah apabila terkenan serangan harimau itu. Harimau yang tampak marah itu langsung menerkam Imam Rail. Imam Rail mengelak ke samping sehingga serangan itu luput. Harimau itu hampir saja menabrak dinding rumah.

Harimau itu berbalik. Sekarang dia kembali berhadap-hadapan dengan Imam Rail. Harimau itu mengaum. Kali ini suaranya terdengar lantang dan menakutkan. Tampaknya dia semakin marah karena serangannya tidak mengenai sasaran.

Imam Rail melihat ke arah kamar tidur tuan rumah. Dia menyangka tuan rumah akan terbangun dengan suara gaduh yang ditimbulkan harimau. Akan

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

tetapi, tidak terlihat bahwa tuan rumah terganggu sedikit pun dengan kehebohan di rumahnya. Sepertinya mereka tetap tertidur dengan lelap.

Namun, Imam Rail tidak sempat memperhatikan hal itu terlalu lama. Harimau jantan itu kembali menyerang. Kali ini cakarannya sempat mengenai lengan Imam Rail sehingga lengan bajunya sobek. Imam Rail merasa lengannya basah. Darah mengucur menyebarkan bau amis. Imam Rail berusaha menutupi lukanya. Akan tetapi, harimau itu juga sudah tidak sabar ingin menghabisi Imam Rail. Apalagi bau amis darah dari luka Imam Rail membuat harimau itu semakin bernafsu hendak menyantap Imam Rail.

"Heh, mengapa kau hendak membunuhku? Apa salahku terhadapmu?" tanya Imam Rail kepada harimau itu.

Harimau itu menggeram menjawab pertanyaan Imam Rail itu. Tampaknya harimau itu tidak peduli apakah Imam Rail mempunyai salah padanya atau tidak. Harimau itu kembali menyerang dengan cakar-cakarnya yang tajam dan berbisa.

"Baiklah, ternyata Datuk tidak mau berbaik hati padaku. Tolong jangan salahkan aku kalau aku menyakiti Datuk," kata Imam Rail kepada harimau itu. Imam Rail memanggil harimau itu dengan istilah datuk, panggilan kehormatan untuk harimau di tanah Melayu.

Serangan harimau itu ditangkis Imam Rail dengan mengibaskan tangannya. Terdengar bunyi "bug" akibat benturan tangan Imam Rail dengan badan harimau itu. Akibatnya sang harimau terpental beberapa depa. Tidak berapa lama, harimau itu kembali berbalik menatap Imam Rail. Sinar matanya seperti api yang menyala.

"Sudahlah, kita sesama makhluk Allah tidak baik saling menyakiti," kata Imam Rail berusaha berbaikan dengan harimau itu.

Namun, yang didapatkan Imam Rail adalah sebuah serangan yang mematikan ke arah kepala. Dengan mulut yang menganga dan taring-taring yang tajam, harimau itu berusaha menghentikan perlawanan Imam Rail.

"Tampaknya Datuk tidak mempunyai niat baik kepadaku. Baiklah, kita bertarung kembali," teriak Imam Rail.

Imam Rail meraih parang yang terselip di pinggangnya. Lalu parang itu ditebaskan ke arah harimau. Harimau itu terpekik. Kaki depannya putus terkena tebasan parang Imam Rail. Darah mengalir deras dari luka itu. Dengan kaki yang tinggal tiga, langkah harimau itu menjadi limbung. Harimau itu sadar tidak dapat mengalahkan Imam Rail. Secepat kilat dia melompat keluar rumah dan hilang dalam kegelapan malam.



Iman Rail menebaskan parang ke arah harimau.

Imam Rail mencoba untuk membaringkan diri dan tidur kembali. Akan tetapi, pintu rumah yang hancur dan terbuka membuatnya tidak dapat tidur. Dia merasa khawatir harimau itu akan kembali. Apalagi luka di tangannya mulai terasa berdenyut.

"Mungkin bisa bekas cakaran itu sudah mulai mengaliri pembuluh darah," kata Imam Rail membatin.

Imam Rail khawatir bisa bekas cakaran itu akan membuat tangannya membengkak dan akhirnya membusuk. Imam Rail berusaha mengeluarkan bisa cakaran itu dengan menekan daerah sekitar luka. Darah berwarna kehitaman keluar dari beberapa goresan memanjang itu. Beberapa saat kemudian, Imam Rail mengikat luka itu dengan sobekan kain dari sorbannya. Darah dari luka itu mulai berhenti mengucur dan rasa nyeri pun mulai berkurang.

"Harusnya luka ini dibaluri ramuan dari daun-daunan supaya cepat sembuh. Akan tetapi, aku tidak tahu daerah ini, bagaimana pula aku bisa menemukan daun-daunan itu?" Imam Rail menggumam sendiri.

Imam Rail duduk dengan menyandarkan punggungnya ke dinding rumah. Kantuknya belum hilang. Akan tetapi, matanya enggan tertidur. Dia menanti datangnya pagi.

Setelah sekian lama menanti, suara kokok ayam jantan mulai terdengar bersahut-sahutan. Sinar mata-

hari perlahan mulai menerangi bumi. Imam Rail menghela napas lega. Sebentar lagi dia dapat menyampaikan peristiwa tadi malam kepada tuan rumah tempatnya menginap.

Dia mendengar suara kesibukan di dapur. Seorang perempuan tampak hilir mudik. Dia terlihat menyalakan kayu bakar di tungku. Setelah itu, dia memanaskan air dan memasak makanan.

Imam Rail bangkit menuju pintu dapur. Dia ingin bertanya kepada perempuan itu. "Mak, di mana pancuran atau sungai tempat mandi? Saya hendak membersihkan diri," tanya Imam Rail kepada perempuan istri tuan rumah itu.

Perempuan itu terkejut. Secepatnya dia memalingkan wajahnya dan kemudian berpura-pura mengerjakan sesuatu. Akan tetapi, dijawabnya juga pertanyaan Imam Rail. "Sungai ada di belakang rumah ini. Berjalanlah Tuan melalui jalan setapak. Terus saja, nanti akan Tuan temukan sungai di sana," jawab perempuan itu.

"Terima kasih, Mak," jawab Imam Rail.

Dia bergegas menuju ke belakang rumah. Imam Rail belum salat Subuh, sementara hari sudah semakin terang. Imam Rail melintasi jalan setapak dengan hati-hati. Jalan itu agak menurun dan licin pula. Beberapa saat kemudian, Imam Rail menemukan sebuah sungai

yang cukup besar dan dalam. Airnya agak keruh, berwarna kecoklat-coklatan. Arusnya tidak terlalu deras. Pinggir sungai itu bertebing, tetapi tidak terlalu terjal. Di sana terlihat beberapa tangga yang terbuat dari kayu.

Imam Rail menuruni tangga kayu itu dengan hati-hati. Sesampai di anak tangga terbawah Imam Rail meletakkan sorban yang menutupi kepalanya. Setelah itu, dia membuka bajunya. Dia ingin mandi. Badannya sudah terasa lengket karena tidak tersiram air beberapa hari ini. Sehabis mandi, Imam Rail pun berwudu. Sehabis berwudu, dia mencari tempat untuk salat. Kemudian, Imam Rail melihat sebuah batu besar yang landai di pinggir sungai.

"Ah, aku bisa salat di atas batu itu," pikir Imam Rail. Lalu Imam Rail pun mengerjakan salat dengan khusuk.

Selesai salat subuh, Imam Rail bergegas kembali ke rumah tempat menginapnya. "Pasti mereka sudah menanti," kata Imam Rail di dalam hati, "lagi pula aku ingin segera menceritakan peristiwa tadi malam. Mereka tentu bertanya-tanya mengenai pintu rumah yang rusak itu. Jangan-jangan aku pula yang dianggap telah merusak pintu rumah mereka."

Sesampainya di rumah, Imam Rail duduk kembali di ruang tamu rumah itu. Di sana sudah ada hidangan untuk sarapan pagi. Dua gelas kahwa panas secembung

nasi yang masih mengepul harum dan sepiring ikan patin bakar sudah terhidang.

"Perutku terasa lapar melihat hidangan ini," kata Imam Rail membatin. Dia mereguk air ludahnya. Akan tetapi, dia tidak mau segera menyantap hidangan itu. Dia ingin menanti tuan rumah untuk sarapan bersama.

Tidak berapa lama kemudian, tuan rumah keluar dari arah kamar tidur. Sebelah tangannya buntung dan terbalut kain. Darah membasahi kain yang terlihat kumal itu.

"Kenapa tangan, Tuan?" tanya Imam Rail terkejut.

"Ah tidak apa-apa. Hanya terkena parang sewaktu menebang batang kayu," tuan rumah seakan enggan menjawab.

"Kapan, Tuan?" tanya Imam Rail lagi.

"Eh hm eh tadi pagi, ya tadi pagi," kata tuan rumah itu gugup.

Wajah Imam Rail terlihat heran. Dia tidak terlalu percaya dengan perkataan tuan rumah baru saja. Tiba-tiba saja Imam Rail teringat kejadian tadi malam.

"Apakah tuan rumah ini...?" pikir Imam Rail curiga.

Imam Rail memperhatikan orang di hadapannya. Wajah orang itu tidak juga terlihat seluruhnya. Walaupun demikian, tampaknya dia sudah separuh baya. Usianya kira-kira sudah lima puluh tahunan. Rambutnya yang panjang juga mulai memutih. Akan tetapi, tubuhnya tampak sehat lagi kekar.



Tidak berapa lama kemudian, tuan rumah keluar dari arah kamar tidur. Sebelah tangannya buntung dan terbalut kain. Darah membasahi kain yang terlihat kumal itu.

2. MENETAP DI KAMPUNG KUALA CINAKU

Imam Rail duduk di sebuah balai-balai yang ada di bawah sebuah pohon rindang di depan rumah Datuk Tuo, tuan rumah tempatnya menginap. Angin bertiup sepoi membelai wajah Imam Rail. Daun-daun pohon yang ada di halaman itu bergoyang-goyang pelan. Beberapa daun luruh ke tanah.

Beberapa orang melewati jalan di depan rumah Datuk Tuo. Mereka melihat Imam Rail sekilas. Kemudian, mereka berbisik satu sama lain. Setelah itu, mereka bergegas pergi. Langkah mereka tampak terburu-buru.

Imam Rail mengerutkan keningnya. "Mengapa mereka seperti takut padaku?" pikir Imam Rail heran. Dia memandangi dirinya, tetapi dia merasa tidak ada keanehan.

Imam Rail memperhatikan tiga orang yang baru saja berlalu. Sosok mereka seperti layaknya manusia-manusia lain. Hanya saja sebagian besar dari mereka memanjangkan rambut, baik perempuan maupun laki-laki. Rambut itu menutupi sebagian wajah mereka sehingga tidak terlalu jelas raut wajah mereka yang sesungguhnya.

Seorang anak kecil kira-kira berumur sepuluh tahun berjalan di dekat Imam Rail. Imam Rail menyapanya, "Mau ke mana, Nak?"

Langkah anak kecil itu terhenti mendengar sapaan itu. Dia memandang ke arah Imam Rail dengan perasaan ragu.

"Kemarilah, Nak," sapa Imam Rail ramah, "saya orang baru di sini. Tadi malam saya menginap di rumah Datuk Tuo ini," Imam Rail menunjuk rumah di belakangnya.

Anak itu masih terlihat ragu. Dia tidak bergerak dari tempat berdirinya. Akan tetapi, dia juga tidak pergi meninggalkan Imam Rail.

"Saya belum mengenal orang-orang di sini. Oleh karena itu, saya ingin berkenalan denganmu," kata Imam Rail lagi.

Dengan langkah pelan, anak itu mulai mendekat ke arah Imam Rail. Dia berusaha menghilangkan rasa takutnya terhadap orang asing yang belum dikenalnya

sama sekali.

"Saya Imam Rail. Siapa namamu, Nak?" tanya Imam Rail.

"Saya Bujang Pambarani," jawab anak itu malu-malu. Wajahnya bersemu merah.

"Oh, namamu bagus sekali," kata Imam Rail memuji, "kau betul-betul anak pemberani, seperti namamu."

Anak itu tersenyum senang. Dia merasa tidak takut lagi pada orang asing di depannya. "Tampaknya orang ini baik," pikir Bujang Pambarani. Dia pun tidak segan untuk duduk di samping Imam Rail.

"Pagi-pagi begini mau ke mana kau, Bujang?" tanya Imam Rail.

"Saya hendak memasang lukah di sungai. Setelah itu, saya mau ke hutan di pinggir kampung untuk mencari buah-buahan hutan," jawab Bujang Pambarani.

"Anak ini memang pemberani, seperti namanya," pikir Imam Rail.

Imam Rail memandang anak di sampingnya dengan penuh kekaguman. Tiba-tiba Imam Rail terkejut. Jantungnya berdetak kencang. Anak ini berbeda dengan anak-anak yang ada di kampungnya. Anak ini tidak mempunyai lekukan di atas bibirnya, seperti manusia biasa. Imam Rail terus memandang ke arah Bujang Pambarani.

"Ya, tangan anak ini juga lebih panjang dari anak-anak lainnya. Tangannya terjuntai sampai ke bawah lututnya," kata Imam Rail membatin.

Imam Rail kian yakin ketika melihat kaki Bujang Pambarani yang tidak seperti kakinya. Kaki Bujang Pambarani mempunyai tumit yang berada di depan, sementara jari-jari kakinya berada di belakang.

"Apakah kampung ini bernama Kampung Kuala Cinaku?" Imam Rail bertanya kepada anak kecil itu.

"Ya, Tuan, ini Kampung Kuala Cinaku," jawab anak kecil itu enteng. Dia tidak tahu Imam Rail sangat terkejut mendengar jawabannya itu.

Belum hilang keterkejutan Imam Rail, tiba-tiba terdengar suara bentakan. "Heh mengapa kau di situ Bujang. Cepatlah pergi ke sungai," kata suara itu. Tidak hanya suara, laki-laki pemilik suara itu juga menyeret Bujang Pambarani menjauh dari Imam Rail.

Anak itu mengaduh kesakitan, tetapi dia tidak melawan sama sekali terhadap bapaknya ketika diseret pergi. Imam Rail memandang kejadian itu dengan perasaan gundah. Dia heran mengapa orang itu terlihat tidak senang anaknya berbincang-bincang dengannya.

Tanpa sepengetahuan Imam Rail, penduduk Kampung Kuala Cinaku sudah geger. Berita kedatangan Imam Rail sudah tersebar luas ke seluruh pelosok kampung. Hampir semua orang membicarakannya. Mereka

berbicara dengan perasaan takut sekaligus juga kagum pada Imam Rail.

"Aku tidak menyangka Datuk Tuo dapat dikalahkan anak muda itu," kata seseorang.

"Ya. Selama ini tidak ada yang dapat menandingi Datuk Tuo. Semua manusia yang diincarnya selalu dapat dibunuhnya," kata orang yang lain.

"Mungkin tadi malam itu hari sial Datuk," kata yang lain menimpali.

Bersamaan mereka mengangguk, menyetujui pendapat kawannya itu.

"Kasihan Datuk Tuo, dia kehilangan tangannya,"

Di tempat lain, perempuan-perempuan Cinaku sedang berada di sungai. Di antara mereka ada yang sedang mandi, mencuci, dan membersihkan ikan yang hendak mereka masak.

"Tadi malam ada orang asing datang ke kampung kita," kata seorang perempuan yang sedang mencuci pakaian membuka pembicaraan pagi itu di sungai.

"Aku dengar juga demikan. Orang dari mana agaknya?" tanya yang lain.

"Aku pun tidak tahu. Hanya kudengar dia bermalam di rumah Datuk Tuo," jawab perempuan pencuci itu lagi.

"Habislah dia disantap Datuk," seorang yang sedang berendam di sungai menyeletuk.

"Cerita yang kudengar tidak begitu. Dia orang yang sakti tampaknya. Ketika Datuk hendak menerkamnya, dia menebaskan parangnya. Akibatnya, tangan Datuk Tuo putus," tanggap perempuan yang sudah agak tua.

"Datuk kalah?" tanya seseorang heran. Wajah orang itu menyiratkan kebingungan.

Seluruh penduduk Kampung Kuala Cinaku tahu Datuk Tuo sangat sakti. Ilmu silat dan tenaga dalamnya sangat tinggi. Di kampung ini tak seorang pun yang dapat menandinginya. Jangankan mengalahkan, membantah pendapat Datuk Tuo saja mereka tidak berani. Dulu ada orang yang mencoba melawan Datuk Tuo. Akan tetapi, akhirnya orang itu mati mengenaskan.

"Apa orang itu tahu kalau dia masuk ke Kampung Kuala Cinaku, ya?" kata seseorang bergumam. Perempuan ini ingin sekali bersua dengan Imam Rail, orang yang sangat berani itu.

"Entahlah, aku juga tidak tahu," jawab seorang perempuan yang sedang memandikan anaknya.

Kemudian, mereka asyik dengan pemikiran masing-masing sambil terus melanjutkan kegiatan mereka di sungai. Perbincangan mereka mengenai Imam Rail itu membuat mereka lebih lama berada di sungai dari biasanya.

Sementara Imam Rail masih duduk di bawah pohon di depan rumah Datuk Tuo. Dia mulai paham kampung

tempat persinggahannya malam tadi.

"Tampaknya ini Kampung Kuala Cinaku yang pernah kudengar itu," Imam Rail membatin.

Berita mengenai Kampung Kuala Cinaku ini sudah lama diketahui oleh Imam Rail. Hanya saja tidak banyak orang yang tahu di mana tempat kampung itu sebenarnya. Lagi pula, tak seorang pun yang mau datang ke kampung orang Cinaku itu. Mereka takut pada orang Cinaku. Penduduk Kampung Kuala Cinaku terkadang suka memakan manusia lain. Mereka ini adalah manusia jadi-jadian. Jadi, kadang-kadang mereka berbentuk manusia, tetapi kadang-kadang menjelma menjadi harimau. Pada saat menjadi harimau inilah mereka suka menyerang manusia lain. Itulah sebabnya orang lebih suka menghindar bertemu dengan orang Cinaku.

Orang Cinaku juga jarang bergaul dengan manusia lain. Mereka lebih suka bergaul sesama mereka. Bentuk fisik mereka yang sedikit berbeda membuat mereka enggan berada di lingkungan masyarakat biasa. Akan tetapi, kadangkala mereka terpaksa harus keluar dari daerah mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Seperti penduduk lainnya, orang Cinaku juga memerlukan garam, teh, dan sebagainya. Orang Cinaku tidak pandai membuatnya sehingga mereka pergi ke pasar di kampung lain untuk membelinya.

Supaya tidak dikenali orang lain, mereka sengaja

menunduk dan menggeraikan rambut panjangnya. Mereka tidak mau memperlihatkan wajahnya yang tidak mempunyai lekukan di atas bibir. Mereka juga melipat tangan mereka supaya tidak terlihat kalau tangan itu panjang sampai ke bawah lutut. Untuk menutupi kakinya, mereka menggunakan alas kaki yang terbuat dari pandan yang dianyam sehingga telapak kakinya tak terlihat.

Namun, kadangkala orang di pasar itu sempat melihat mereka. Mereka diteriaki dan dikejar sehingga mereka terpaksa melarikan diri supaya selamat dari amukan penduduk.

Dulu sewaktu kecil, Imam Rail pernah melihat kejadian itu. Ketika orang Cinaku itu lari menyelamatkan diri, tiba-tiba dia berubah menjadi harimau. Harimau itu dengan cekatan berhasil membebaskan diri dari kepungan orang-orang yang ramai berada di pasar itu.

Dari cerita orang-orang tua, Imam Rail mengetahui bahwa supaya manusia Cinaku itu tidak dapat berubah menjadi harimau, dia harus dipukul dengan kain basahan, yaitu kain yang biasa digunakan untuk mandi. Konon kalau sudah dipukul dengan kain basahan itu, orang Cinaku tidak bisa berubah menjadi harimau. Dengan demikian, dia lebih mudah ditangkap.

"Hah, mengapa aku sampai tersesat ke daerah ini?" tanya Imam Rail menyesali diri. "*astaghfirullahal'adzim*,"

kata Imam Rail ketika menyadari kesalahannya. "tentu hal ini sudah menjadi ketetapan Allah. Aku yakin ada yang direncanakan Allah terhadap kedatanganku ke kampung ini."

Lama Imam Rail berpikir dan bermenung. Keningnya berkerut, pertanda dia sedang berpikir keras. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, baik dan buruknya, dia merasa lega. Kemudian, dia tersenyum setelah mendapatkan suatu keputusan.

"Aku akan berdiam di sini. Aku ingin mengenal penduduk kampung ini dengan baik. Mungkin mereka tidak seperti yang dikatakan orang," kata Imam Rail mantap.

Imam Rail pun kembali ke rumah Datuk Tuo. Dia ingin menyampaikan rencananya tersebut. Dia juga ingin mendengar pendapat Datuk Tuo mengenai rencananya itu. Ketika Imam Rail masuk ke rumah, dia mendapati Datuk Tuo sedang mengobati lukanya dengan jaring laba-laba. Jaring laba-laba memang dapat mempercepat penyembuhan kalau kita terluka.

"Biar saya bantu Datuk mengobatinya," kata Imam Rail menawarkan diri. Waktu itu Imam Rail melihat Datuk Tuo mengalami kesulitan untuk mengobati luka di tangannya.

Datuk Tuo terkejut karena kehadiran Imam Rail. Dia tidak menyangka Imam Rail kembali ke rumahnya.

Lagi pula, dia merasa tidak enak kedapatan sedang mengobati lukanya akibat pertarungan tadi malam.

"Heh, tidak usah, terima kasih," kata Datuk Tuo meneruskan pekerjaannya mengoleskan jaring laba-laba itu. Sebenarnya, dia merasa canggung mengobati lukanya di dekat Imam Rail. Dia khawatir Imam Rail mengetahui kejadian tadi malam.

Imam Rail tidak mau memaksakan kehendaknya. Apalagi dia sadar. Datuk Tuo tentu segan dengan kejadian tadi malam. Akan tetapi, Imam Rail tidak mau mempermasalahkan dan memperpanjang urusan itu. Dia berpura-pura tidak tahu bahwa Datuk Tuolah yang telah menyerangnya.

"Datuk, ada maksud yang hendak saya sampaikan kepada Datuk," kata Imam Rail setelah hening sejenak.

Datuk Tuo menghentikan kegiatannya. Dia memandang sekilas ke arah Imam Rail. Hanya sekilas karena dia tidak mau memperlihatkan wajahnya yang tidak mempunyai lekukan di bawah bibir. Dia tidak ingin Imam Rail mengetahui bahwa dia adalah orang Cinaku, manusia yang bisa menjadi harimau.

"Apa itu, Tuan?" tanya Datuk Tuo. Perasaan khawatir semakin bertambah. Kalau Imam Rail mempermasalahkan kejadian tadi malam, dia tidak tahu harus berbuat apa. Apalagi kalau tamunya itu menantangnya kembali untuk berkelahi. Sewaktu tangannya masih

utuh saja dia tidak berhasil mengalahkan pemuda di depannya, apalagi kini.

"Begini, Datuk, saya berniat hendak menetap di kampung ini. Walaupun baru satu malam, rasanya saya suka akan tempat ini. Lagi pula, tangan saya belum sembuh betul. Jadi, saya perlu beristirahat di sini," kata Imam Rail panjang lebar.

Datuk Tuo terkejut mendengar perkataan Imam Rail. Dia tidak menyangka pemuda ini akan menetap di kampung ini. Bermacam pikiran melintas di pikiran Datuk Tuo mendengar rencana itu.

"Apa maksud pemuda ini? Apa dia ingin menyelidiki kami?" tanyanya di dalam hati.

Selama ini tidak seorang pun orang asing yang berani tinggal di kampung mereka. Bahkan, biasanya setelah mengetahui bahwa kampung ini adalah kampung orang Cinaku, mereka secepatnya pergi. Mereka khawatir akan dimangsa orang Cinaku. Apalagi, sudah cukup banyak orang yang sudah dimangsa orang Cinaku ketika mereka berada di hutan untuk mencari kayu dan buah-buahan, atau menyadap karet.

Melihat Datuk Tuo terdiam, Imam Rail kembali berkata, "Saya mohon kesediaan Datuk untuk memberi tumpangan sehari dua hari ini. Saya akan berusaha membuat pondok kecil sehingga tidak terlalu lama menyusahkan keluarga Datuk," kata Imam Rail. Dia me-

rasa Datuk Tuo keberatan dengan rencananya tersebut.

"Tidak, tidak apa-apa Tuan bermalam satu dua malam lagi," kata Datuk Tuo berbasa-basi.

Sebenarnya Datuk Tuo berkeberatan Imam Rail menginap di rumahnya. Dia ingin tamunya itu secepatnya pergi dari kampung mereka sehingga Imam Rail tidak mengetahui rahasia penduduk kampung ini. Akan tetapi, tentu saja tidak sopan kalau dia menyampaikan keberatannya itu kepada Imam Rail. Bagaimana pun juga, dia harus menghormati tamu yang datang berkunjung ke kampung mereka. Terlebih lagi, Datuk Tuo adalah pemimpin Kampung Kuala Cinaku, tetua kampung ini.

"Terima kasih, Datuk, kebaikan Datuk tidak akan saya lupakan," jawab Imam Rail. Dia senang Datuk Tuo berbaik hati menampungnya tinggal walaupun dia tampak sedikit keberatan.

Datuk Tuo mengangguk mendengar jawaban Imam Rail. Kemudian, dia kembali meneruskan pekerjaannya mengobati tangannya yang terpotong pedang.

"Kalau begitu, saya mohon diri dulu, Datuk. Saya hendak ke hutan mencari kayu untuk mendirikan pondok," kata Imam Rail mohon diri.

Matahari sudah sepenggalah ketika Imam Rail berjalan ke pinggir hutan Kampung Kuala Cinaku. Orang yang ditemuinya di jalan setapak yang dilaluinya tam-

pak menghindar. Mereka terlihat enggan bersua ataupun sekadar bertegur sapa dengan Imam Rail. Akan tetapi, Imam Rail mencoba untuk berlapang dada. Dia menyadari dirinya adalah orang asing di kampung ini. Bisa saja ada yang curiga atau salah paham akan kedatangannya.

Beberapa saat berjalan, Imam Rail tiba di pinggir hutan. Di sana masih banyak pohon-pohon besar tumbuh dengan subur. Suara burung-burung pun terdengar bersahut-sahutan. Imam Rail memandang di sekeliling tempatnya berdiri. Dia sedang mencari pohon-pohon kayu yang dapat dibuatnya pondok, tempat dia tinggal.

"Hm, pohon ini bagus untuk kujadikan tiang rumah," Imam Rail membatin.

Dia pun mulai menebang pohon itu di satu bagian pohon itu. Setelah setengah bagian itu terpotong, Imam Rail memotong bagian yang satunya lagi. Tak lama kemudian, pohon itu tumbang dengan bunyi berderak. Bunyinya seolah membelah hutan.

Setelah itu Imam Rail mencari kayu-kayu lainnya. Imam Rail memilih kayu-kayu yang kuat dan tahan lama, seperti kayu meranti dan kayu torok. Kayu-kayu itu memang sangat bagus dijadikan bahan untuk membangun pondok. Kemudian, satu per satu kayu-kayu yang telah dipilihnya itu ditebangnya. Setelah itu, kayu-kayu itu dikumpulkannya di satu tempat. Lalu Imam

Rail membersihkan pohon-pohon itu dari ranting-ranting dan daun-daun.

Tidak terasa hari kian siang. Waktu zuhur pun mulai masuk. Imam Rail bergegas mencari air. Dia ingin membersihkan diri dan mengambil air wudhu. Dia ingin melaksanakan salat zuhur. Ternyata di hutan itu terdapat sebuah sungai kecil yang berair bening lagi sejuk. Di dalamnya ikan-ikan kecil berenang-renang dengan bebas.

Imam Rail membersihkan tangan dan kakinya di sungai kecil itu. Setelah berwudhu dia pun salat dengan khusuk. Usai salat dia berdoa, memohon kepada Allah atas keselamatannya. Imam Rail juga berharap Allah selalu membimbing setiap tingkah lakunya sehingga selalu berperilaku baik dan terpuji.

Karena terlalu asyik berdoa, Imam Rail tidak menyadari ada beberapa pasang mata sedang memperhatikannya dari balik semak-semak. Beberapa pasang mata itu menatap tajam ke arah Imam Rail. Sesekali mereka saling pandang lalu kembali menatap ke arah orang yang berjarak beberapa puluh meter dari mereka.

Di antara mereka ada yang meneteskan air liur melihat mangsa mereka. Akan tetapi, mereka ragu dapat mengalahkan orang itu. Mereka ingat nasib Datuk Tuo, pemimpin mereka yang kehilangan sebuah tangannya ketika melawan Imam Rail, manusia yang sedang me-

reka intai. Mereka takut hal itu akan menimpa mereka pula. Apalagi mereka tahu bahwa kemampuan mereka lebih rendah dari Datuk Tuo.

Imam Rail baru menyadari ada sesuatu yang mengintainya ketika dia mendengar bunyi ranting-ranting kayu yang patah diinjak sesuatu. Dia waspada. Matanya mengamati suasana di sekelilingnya. Sesaat kemudian, Imam Rail mengetahui keberadaan harimau-harimau jadi-jadian itu di balik semak-semak yang rimbun.

"Sudah berapa lama mereka berada di sana, ya? Apa yang hendak mereka lakukan? Apa yang harus aku lakukan?" Berbagai pertanyaan muncul di dalam pikiran Imam Rail.

Setelah berpikir sejenak, Imam Rail memutuskan untuk berpura-pura tidak mengetahui keberadaan harimau-harimau jejadian itu. Dia meneruskan mencari kayu untuk keperluan pembangunan pondoknya. Namun, demikian, dia tetap waspada. Harimau-harimau itu dapat saja menerkamnya dari belakang.

Hari kian petang. Matahari sudah hampir tenggelam di ufuk barat. Kegelapan mulai membayang di dalam hutan. Imam Rail memutuskan untuk pulang. Badannya juga sudah sangat letih seharian bekerja. Kini dia ingin mandi dan beristirahat supaya besok dapat bekerja kembali.

Tiga hari kemudian, sebuah pondok kecil telah

selesai dibangun. Pondok itu bertiang cukup tinggi. Lantainya terbuat dari bambu yang dibelah-belah memanjang. Dindingnya kayu-kayu kecil yang tersusun rapi. Sementara atapnya terbuat dari daun rumbia sehingga udara di dalam pondok menjadi sejuk.

Imam Rail memandang tempat tinggalnya itu dengan perasaan puas. Dia merasa kerja kerasnya selama beberapa hari ini tidak sia-sia. Dia senang pondok mungilnya telah selesai. Dengan demikian, dia dapat secepatnya pindah ke pondok itu. Dia sudah sangat sungkan kepada Datuk Tuo dan istrinya karena dia sudah cukup lama menumpang tidur di sana.

"Malam ini aku sudah bisa tinggal di sini," kata Imam Rail di dalam hati.

Sejak itu Imam Rail mulai berdiam di pondok kecil itu. Dia menanami halaman pondoknya dengan berbagai sayuran. Berkat ketekunan Imam Rail membuat sayuran itu tumbuh dengan subur. Di belakang pondok itu dibuatnya sebuah kandang kecil. Lalu dipeliharanya beberapa ekor ayam yang ditangkapnya di hutan.

Sementara itu, Imam Rail terus berupaya bergaul dengan penduduk Kampung Kuala Cinaku. Berbagai cara dilakukannya supaya diterima menjadi warga kampung itu. Pada awalnya penduduk Kampung Kuala Cinaku tidak mau bergaul dengan Imam Rail. Namun, lama-kelamaan satu per satu penduduk itu mau juga

berbicara dengan Imam Rail. Mereka melihat Imam Rail orang yang baik. Tidak terlihat tanda-tanda bahwa dia akan mencelakakan penduduk kampung mereka. Lagi pula mereka sangat tertarik pada kebiasaan Imam Rail yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

"Apa yang Imam kerjakan?" tanya salah seorang dari mereka. Nama orang itu Punap. Dia menanyakan hal itu ketika Imam Rail selesai salat Ashar.

"Tadi saya melaksanakan salat Ashar," jawab Imam Rail sambil melipat sajadahnya.

"Apa salat Ashar itu Imam? Untuk apa gunanya?" Punap masih belum paham perkataan Imam Rail.

"Salat itu salah satu kewajiban bagi umat Islam. Paling tidak lima kali sehari, kami harus melaksanakan salat. Hal itu menunjukkan ketaatan umat Islam kepada Allah," Imam Rail mencoba menjelaskan hal itu secara sederhana kepada Punap dan beberapa kawannya yang berkunjung petang itu.

"Imam membaca mantera juga?" Sialang ikut bertanya. Dia melihat bibir Imam Rail yang komat-kamit mengucapkan sesuatu yang tidak terlalu jelas ucapannya.

Mereka yang berada di pondok Imam Rail mengangguk. Mereka berpikir Imam Rail pandai merapalkan mantera-mantera yang hebat dan ampuh. Itu pulalah yang mereka pikir membuat Datuk Tuo berhasil dikalahkan.

"Hahaha, bukan, bukan. Itu bukan mantera tapi bacaan salat, ayat-ayat Alquran," jawab Imam Rail sambil tertawa geli.

Beberapa orang Cinaku yang datang itu belum juga mengerti. Hal itu tampak dari kening mereka yang masih berkerut. Akan tetapi, mereka enggan bertanya lebih banyak kepada Imam Rail. Hanya saja mereka menjadi semakin penasaran kepada kebiasaan Imam Rail itu.

"Imam sedang menyanyi? Suara Imam merdu sekali," puji Bujang Pambarani.

Malam itu dia bermain di pondok Imam Rail. Sejak Imam Rail tinggal di Kampung Kuala Cinaku, anak inilah yang paling sering berkunjung. Bahkan, ketika penduduk Kampung Kuala Cinaku belum mau bergaul dengan Imam Rail, Bujang Pambarani sudah berani menemui Imam Rail walaupun dengan sembunyi-sembunyi.

"Aku membaca Alquran," jawab Imam Rail.

"Alquran?" Bujang Pambarani mengulang perkataan Imam Rail dengan terbata-bata.

"Iya. Alquran itu kitab suci umat Islam. Alquran memuat ajaran-ajaran Islam, mana yang boleh dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan," Imam Rail berusaha menerangkan hal itu kepada Bujang Pambarani.

"Bagaimana cara membacanya, Imam?" Bujang Pambarani terus saja bertanya. Dia benar-benar tertarik pada kitab suci yang dibaca Imam Rail itu.

Imam Rail memandang anak kecil di hadapannya. Wajah anak itu bulat dengan pipi yang montok. Hidungnya tidak terlalu mancung. Matanya hitam berbinar menampakkan kecerdasan pikirannya.

"Benarkah kau ingin pandai membaca Alquran ini, Bujang?" tanya Imam Rail memastikan keinginan Bujang Pambarani.

Bujang Pambarani mengangguk keras. Matanya menatap Imam Rail dengan penuh rasa harap. "Benar, Imam, saya mau," jawabnya berusaha menyakinkan Imam Rail.

Sejak itu, setiap malam Bujang Pambarani mulai belajar membaca Alquran. Awalnya cukup sulit baginya untuk membaca huruf-huruf Alquran yang berasal dari bahasa Arab itu. Akhirnya, berkat keinginannya yang keras dan ketekunan yang dimilikinya, dia pun dapat membaca Alquran dengan baik.

Hal itu membuat Bujang Pambarani sangat senang. Kadang-kadang diperlihatkannya kemampuannya membaca Alquran. Suaranya yang merdu membuat kawan-kawan sepermainannya merasa takjub.

"Nyanyian apa itu, Bujang? Tak pernah aku dengar nyanyian *tu*," tanya kawan Bujang.

"Bukan nyanyian, yang tadi itu ayat Alquran," jelas Bujang Pambarani kepada kawannya ketika mereka asyik mencari buah-buahan di pinggir hutan.

"Ayat Alquran?" ulang dua kawan Bujang Pambarani secara bersamaan.

"Iya, Imam yang mengajarkannya kepadaku," katanya bangga.

"Bolehkah saya ikut belajar, Bujang?" Somok, yang sedari tadi asyik memakan buah cempedak hutan yang sudah masak, ikut bicara.

"Hm, nanti kita tanyakan kepada Imam. Sepulang dari sini, kita singgah ke pondoknya," jawab Bujang Pambarani yang tidak tahu apakah Imam Rail mau mengajarkannya kepada anak-anak lain.

Dua bulan sudah Imam Rail berada di kampung itu. Satu per satu penduduk Kampung Kuala Cinaku mulai mengikuti kepercayaan Imam Rail. Semakin lama jumlahnya semakin banyak. Mereka belajar salat, mengaji, dan berbagai ajaran-ajaran di dalam agama Islam. Mereka yang sudah beragama Islam berusaha meninggalkan kepercayaan dan kebiasaan yang bertentangan dengan agamanya. Mereka tidak mau lagi memakan babi, darah, dan berusaha tidak lagi memangsa manusia.

Sementara itu, beberapa penduduk Kampung Kuala Cinaku lainnya masih bertahan dengan kepercayaan dan kebiasaan lama mereka. Mereka tidak mau meninggalkan

tradisi yang sudah ratusan tahun dianut oleh nenek moyang mereka. Kebiasaan-kebiasaan baru yang dibawa Imam Rail sangat asing bagi mereka.

"Heh, saya dengar Imam Rail itu tidak makan di siang hari. Apa dia tidak lapar?" tanya Lompuk ketika berbincang-bincang di dalam perjalanan sepulang berburu.

"Entah mengapa pula dia mempersulit diri seperti itu," komentar Rasun heran.

"Katanya dia sedang berpuasa. Tahu *tak*, lamanya satu bulan," kata yang lain.

"Astaga!!!" seru mereka serentak sambil menggeleng-gelengkan kepala, tak mengerti.

Walaupun demikian, pengikut Imam Rail dan penduduk Kampung Kuala Cinaku yang masih menganut kepercayaan lama tidak saling berlawanan. Mereka menghargai satu sama lain dan hidup berdampingan secara damai.

Kini, di Kampung Kuala Cinaku tidak hanya Datuk Tuo saja yang disegani dan dianggap pemimpin. Imam Rail yang berperilaku baik itu pun sudah dianggap pemimpin oleh penduduk Kampung Kuala Cinaku. Berbagai masalah sering mereka tanyakan kepada Imam Rail. Biasanya mereka merasa puas dengan jawaban yang diberikan Imam Rail. Hal itu membuat mereka kian yakin akan kemampuan Imam Rail.

3. KEDATANGAN TENTARA BELANDA

Sudah cukup lama Imam Rail berdiam di Kampung Kuala Cinaku. Walaupun awalnya dia dicurigai, lama-kelamaan orang Cinaku dapat menerima kehadirannya. Bahkan, sekarang mereka seakan lupa bahwa Imam Rail adalah orang asing, bukan orang Cinaku.

Beberapa waktu ini kehidupan orang Cinaku mulai gelisah. Mereka mendengar kabar kedatangan orang-orang asing. Mereka berkulit putih, bermata biru, berhidung mancung dengan rambut berwarna kecoklat-an. Bahasa mereka sangat aneh dan tidak dapat di-mengerti sedikit pun. Akan tetapi, bukan hal itu yang meresahkan penduduk Kampung Kuala Cinaku. Dari berita yang mereka dengar, orang-orang asing itu sangat kejam. Mereka membunuh banyak orang dengan sen-jatanya yang berbentuk sebatang besi yang dapat meletus. Senjata ini dapat membunuh orang dari jarak

jauh.

Pada akhirnya orang Cinaku mengetahui bahwa orang asing itu adalah orang Belanda yang tinggalnya sangat jauh. Mereka berlayar menggunakan kapal besar untuk sampai ke daerah Nusantara ini. Orang-orang Belanda itu ingin mencari rempah-rempah yang sangat mereka perlukan untuk menghangatkan badan di musim dingin. Ketika mengetahui Nusantara kaya akan rempah-rempah, mereka pun berusaha menjajah Nusantara.

Hampir setiap hari pembicaraan mengenai orang asing ini terdengar di Kampung Kuala Cinaku. Beragam pendapat dan juga harapan mereka sampaikan.

"Aku dengar orang Belanda itu punya senjata, meriam namanya. Tidak hanya membunuh manusia, meriam itu juga dapat menghancurkan rumah," kata Balin tergidik.

"Ah, kau bisanya menakut-nakuti saja," kata Kuntul tak percaya.

"Aku memang tidak pernah melihatnya, tapi begitulah kata kabar yang kudengar," Balin menjawab ketidakpercayaan Kuntul.

"Bagaimana kalau mereka datang ke kampung kita ini?" tanya Lotuik meminta pendapat kawan-kawannya.

"Aku memang ingin melihat bentuk orang asing ini, tapi aku tidak suka melihat kelakuannya. Lebih baik

mereka tidak sampai datang ke kampung kita. Bisa sengsara kita dibuatnya," harap kawan Lotuik.

Keadaan semakin memanas ketika mereka mendengar orang-orang Belanda itu sudah sampai di Kampung Kuala Pangkalan Lais. Jarak kampung itu hanya setengah hari perjalanan dari kampung mereka. Apalagi mereka dengar, orang Belanda itu mempunyai kapal besar yang jalannya sangat kencang. Untuk itulah mereka mengadakan pertemuan yang dipimpin oleh Datuk Tuo.

Malam itu semua laki-laki Kampung Kuala Cinaku berkumpul. Ada juga terlihat beberapa perempuan bergabung. Awalnya masing-masing mereka sibuk berbicara dengan orang di sampingnya. Akan tetapi, suasana mendadak sunyi ketika Datuk Tuo mulai berbicara.

"Tuan-Tuan dan Puan-Puan yang terhormat. Seperti yang Tuan dan Puan ketahui bahwa orang Belanda sudah berada tidak jauh dari daerah kita. Malam ini Tuan dan Puan sengaja saya undang karena saya ingin mengetahui bagaimana pandangan dan pendapat tuan dan puan menghadapi masalah ini," kata Datuk Tuo memulai pertemuan malam itu.

Orang-orang yang hadir terdiam. Mereka memang sudah mengetahui masalah itu sebelumnya. Akan tetapi, mereka tidak tahu harus berbicara apa. Mereka

juga bingung harus melakukan apa untuk mengatasi masalah itu.

"Bagaimana Tuan dan Puan?" tanya Datuk Tuo lagi ketika belum seorang pun yang menyampaikan pendapatnya.

Penduduk Kampung Kuala Cinaku yang datang pada malam itu saling berpandangan. Mereka berharap ada seseorang yang mau memberikan pendapat mengenai hal itu. Tiba-tiba terdengar suara seseorang memecah keheningan itu.

"*Assalamualaikum warahmatullahiwabarakatuh*, Selamat malam" kata suara itu memberi salam.

Serentak mereka menoleh ke arah suara itu. Beberapa orang spontan menjawab salam tadi. Ternyata suara yang terdengar itu adalah suara Imam Rail.

"Begini Datuk. Menurut saya, sebaiknya mulai dari sekarang kita sudah harus bersiap-siap menghadapi orang kulit putih itu. Kita berjaga-jaga kalau-kalau mereka sampai ke daerah kita ini," kata Imam Rail.

"Maksud Tuan kita berperang dengan mereka?" tanya Datuk Tuo menegaskan.

"Kita tidak punya pilihan, Datuk. Mereka tidak datang secara baik-baik. Orang Belanda itu ingin menguasai tanah kita. Kalau kita tidak mau, kita akan dibunuhnya," jelas Imam Rail.

Wajah-wajah tegang terlihat di ruangan pertemuan

itu. Mereka ngeri mendengar perkataan Imam Rail. Mereka tidak sudi diperlakukan seperti itu. Akan tetapi, mereka juga tidak berani untuk melawan. Orang Cinaku belum pernah berperang. Mereka hanya terbiasa menyerang secara diam-diam, seperti seekor harimau yang sedang mengintai mangsanya.

"Tapi kita tidak tahu bagaimana caranya melawan orang asing itu," akhirnya ada juga yang berani bersuara.

"Hal itu akan kita pikirkan bersama-sama. Sekarang yang penting adalah bahwa kita bersepakat untuk melawan penjajah itu," kata Imam Rail berusaha memberikan semangat kepada para hadirin yang datang.

Hampir semua yang hadir menganggukkan kepala. Mereka setuju untuk melawan orang-orang Belanda itu, walaupun mereka tidak yakin dapat mengalahkan mereka. Setelah menyantap minuman dan penganan yang dihidangkan, mereka pun pulang dengan perasaan yang bercampur aduk. Mereka gamang menghadapi hari esok.

Hanya berselang dua hari dari pertemuan itu, tiba-tiba Kampung Kuala Cinaku gaduh. Seorang pemuda berlari kencang ke rumah Datuk Tuo. Sepanjang jalan dia berteriak-teriak keras seolah kesurupan.

"Belanda datang, Belanda datang!" teriaknya.

Penduduk Kampung Kuala Cinaku terkejut. Mereka menghentikan semua kegiatan mereka. Mereka yang berada di sungai Cinaku bergegas kembali ke darat. Mereka yang sedang menjemur padi, secepatnya memasukkan padi mereka ke *kembut*. Ibu-ibu mencari anak-anaknya yang sedang bermain-main. Setelah itu mereka bersembunyi di dalam rumah. Ada pula yang lari dan berniat bersembunyi di hutan. Keadaan menjadi kacau-balau.

Selang beberapa saat kemudian, dari arah hilir sungai Kuala Cinaku tampak beberapa kapal yang cukup besar sedang berlayar. Kapal itu sebagian besar bercat hitam. Di anjungannya berkibar sebuah bendera berwarna merah-putih-biru. Di atas kapal itu tampak banyak orang berdiri dengan tegap. Mereka membawa senjata yang siap ditembakkan.

Perlahan kapal itu merapat ke Kampung Kuala Cinaku. Tak ada perlawanan sama sekali. Satu per satu orang-orang yang berseragam itu menginjakkan kaki di Kampung Kuala Cinaku. Walaupun mereka tidak melihat seorang pun di kampung itu, mereka tetap waspada. Mereka khawatir penduduk kampung ini mengintai mereka dari dalam rumah ataupun di balik rimbunan semak-semak. Kalau mereka lengah, bisa-bisa nyawa mereka melayang di tangan manusia harimau, penduduk kampung ini.

"Tidak ada orang he?" tanya seorang tentara dengan logat Belandanya.

"Tampaknya begitu, Tuan. Mungkin mereka sedang bersembunyi di dalam rumah atau di hutan, Tuan," jawab seseorang yang dari wajahnya terlihat seperti wajah pribumi.

"Hm, kalau begitu, geledah seluruh rumah di sini. Bawa orang-orang ke sini," perintah orang yang ternyata adalah komandan pasukan tentara Belanda.

"Siap, komandan!" jawab sepasukan tentara itu.

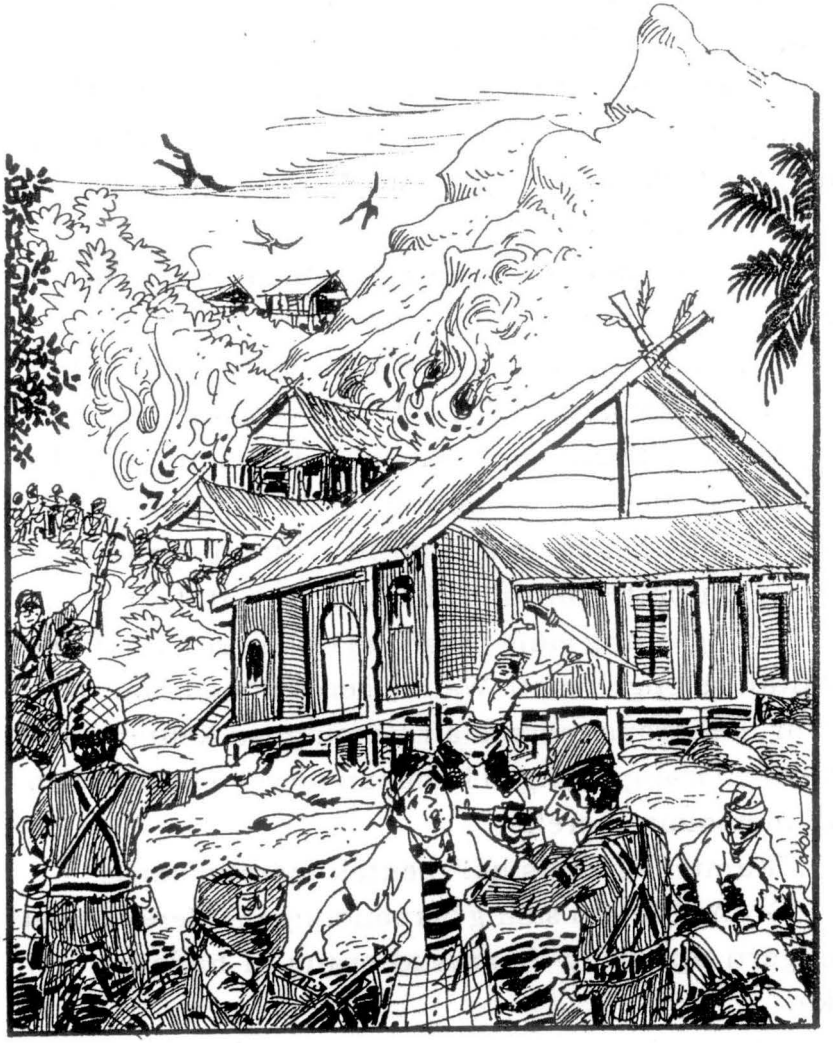
Sejurus kemudian, pasukan itu telah menyebar ke seluruh pelosok Kampung Kuala Cinaku. Mereka mendobrak paksa pintu-pintu rumah penduduk. Akibatnya pintu-pintu itu hancur berantakan.

Orang-orang yang berada di dalam rumah itu ketakutan setengah mati. Wajah mereka pucat. Lutut gemetar. Beberapa merasa air kencingnya keluar tanpa sengaja. Orang-orang di hadapan mereka seperti hendak memakan mereka.

"Kamu ekstrimis ha!" bentak mereka keras.

Orang Cinaku saling berpandangan. Mereka tidak mengerti apa yang dimaksud orang di hadapan mereka.

"Kamu diam saja. Kamu memang keras kepala!" orang itu berkata sambil menendangkan kakinya ke arah orang-orang di hadapannya.



Belanda menyerang Kampung Kuala Cinaku dengan gencarnya.

Teriakan kesakitan pun terdengar. Ibu-ibu dan anak-anak mulai menangis. Akan tetapi, tentara itu tidak merasa kasihan sama sekali. Dengan kasar, semua orang yang berada di dalam rumah, mereka tendang dan seret keluar rumah. Beberapa di antara mereka tampak terluka dan mengeluarkan darah.

Sesaat kemudian, berpuluh penduduk Kampung Kuala Cinaku sudah terkumpul. Mereka dikelilingi tentara yang memegang senjata yang siap ditembakkan.

"Siapa pimpin kamu?" tanya komandan tentara itu dengan bahasa yang terpatah-patah.

Penduduk Kampung Cina terdiam. Mereka takut salah bicara yang akan membuat mereka semakin menderita. Akan tetapi, hal itu membuat komandan tentara Belanda semakin marah. Dia berpikir penduduk Kampung Kuala Cinaku menyepelekannya.

"Tidak mau bicara he! Saya tembak kamu orang," katanya.

Komandan itu mengacungkan senjatanya. Sejenak kemudian, senjata itu mengeluarkan suara keras yang memekakkan telinga. Belum hilang rasa terkejut penduduk Kampung Kuala Cinaku, mereka melihat salah seorang di antara mereka sudah bersimbah darah. Isak tangis pun kembali pecah.

"Masih belum mengaku?" Komandan itu tidak mempedulikan isak tangis dan ketakutan penduduk

Kampung Kuala Cinaku, terutama ibu-ibu dan anak-anak kecil.

"Datuk Tuo, Tuan," suara seseorang terdengar di antara tangis dan ketakutan.

"Siapa?" Kali ini orang yang berwajah pribumi itu yang bertanya. Dia adalah orang Indonesia yang menjadi mata-mata Belanda.

"Datuk Tuo, Tuan," jawab orang itu lagi.

"Di mana dia?" tanya orang pribumi itu.

"Di hutan, Tuan, beliau sedang berburu," orang itu kian menggigil ketika dilihatnya orang yang terkena senjata komandan itu sudah tidak bernapas lagi.

Orang pribumi yang menjadi penunjuk jalan dan mata-mata Belanda itu menyampaikan berita itu kepada komandan.

"Cari!" kata komandan itu dalam bahasa Belanda.

Secepatnya mata-mata itu menjawab,"Sebaiknya kita tidak mencari ke hutan Tuan. Berbahaya. Orang Cinaku ini adalah manusia harimau. Mereka terbiasa di hutan. Mereka tahu seluk-beluk hutan di sini. Kita akan menjadi sasaran mereka Tuan," nasihat mata-mata itu.

Setelah dipertimbangkannya masak-masak, komandan itu berkata, "Begitu heh. Oke, kita bertahan di sini. Kamu cari perbekalan. Lainnya berjaga-jaga."

Selanjutnya, pasukan itu terlihat sibuk. Mereka mencari perbekalan dengan mengambil makanan-ma-

kanan yang ada di rumah-rumah penduduk. Tidak itu saja, padi-padi penduduk Kampung Kuala Cinaku pun mereka bawa ke kapal mereka. Penduduk Kuala Cinaku tidak berdaya melihat hasil ladang mereka dirampas orang. Perhiasan-perhiasan yang dipakai, juga yang tersimpan di dalam rumah, mereka ambil tanpa segan-segan. Akan tetapi, penduduk Cinaku tidak berani melawan. Apalagi setelah mereka melihat senjata yang digunakan orang-orang asing di hadapan mereka tadi.

"Heh, kamu *bilang* sama pemimpin kamu. Tiap bulan dia harus kasih pajak pada kami, orang Belanda. Kalau tidak, kampung kamu kami bakar dan kamu orang semua, kami bunuh!" ancam komandan itu.

Setelah puas menjarah harta penduduk Kampung Kuala Cinaku, tentara-tentara itu beranjak pergi dengan wajah yang diliputi kepuasan. Mereka telah berhasil menundukkan satu daerah lagi. Bahkan kali ini tanpa perlawanan.

Sebelum pergi beberapa tentara melemparkan rokok ke atap rumah-rumah panggung yang ada di sekitar mereka. Akibatnya, atap yang terbuat dari daun rumbai kering itu, serta merta terbakar. Tentara itu berlalu sambil-tertawa-tawa menyaksikan kejadian itu. Mereka tidak peduli tangis, kesedihan, dan ketakutan yang melanda penduduk Kampung Kuala Cinaku.

Hampir petang satu per satu laki-laki penduduk

Kampung Kuala Cinaku kembali dari hutan. Mereka tercengang melihat keadaan kampung mereka. Beberapa rumah terbakar hangus. Beberapa lainnya, sudah tak beratap lagi. Mereka juga melihat wajah-wajah yang berdarah, memar, dan sebagian besar sembab karena menangis. Wajah-wajah itu juga masih diliputi ketakutan yang sangat.

"Apa yang terjadi?" tanya mereka.

"Belanda, Belanda datang," jawab mereka hampir serentak.

Laki-laki yang baru pulang dari hutan itu terdiam. Dia tidak menyangka Belanda akan datang secepat itu. Sementara mereka belum mempunyai persiapan apa-apa untuk menghadapinya.

Datuk Tuo datang hampir bersamaan dengan Imam Rail. Mereka memutuskan untuk mengadakan pertemuan darurat.

"Saya ingin mengetahui kejadian tadi dari awal," kata Datuk Tuo langsung ketika mereka sudah berkumpul.

Secara bergantian, penduduk Kampung Kuala Cinaku menceritakan kejadian yang menimpa mereka. Sesekali mereka terhenti karena air mata yang mengalir tak tertahankan. Mereka juga menyampaikan ancaman sang komandan ketika akan pergi.

Semua yang hadir terdiam mendengar cerita ke-

jadian itu. Perasaan marah, sedih, dan dendam tercampur jadi satu. Akibatnya, ada beberapa di antara mereka yang nyaris berubah menjadi harimau. Ada yang mukanya mulai ditumbuhi bulu loreng, ada juga yang kuku tangan mereka mulai keluar layaknya cakar harimau. Ada pula yang mengaum membuat suasana menjadi mencekam.

Melihat hal itu Datuk Tuo menyabarkan mereka. "Tuan-Tuan dan Puan-Puan tenang terlebih dahulu. Kita pikirkan hal ini baik-baik. Jangan terburu nafsu," katanya.

"Kita serang mereka, Datuk," sahut seseorang geram.

"Iya, mereka membunuh emak saya," sambut yang lain.

"Kalian tidak melihat senjata mereka, makanya kalian bisa bicara seperti itu," kata yang mengalami langsung kejadian menakutkan itu.

"Kau penakut!" tuding orang yang geram tadi.

"Iya, coba emakmu yang terbunuh," sahut orang yang kematian emak.

Orang yang dituding tidak terima dengan tudingan itu. Dia tersinggung disebut penakut.

"Jangan katakan aku penakut. Mari bertarung di luar," ajaknya. Hatinya panas disebut orang yang penakut.

Pertikaian itu terhenti ketika Datuk Tuo dan Imam Rail ikut menegahi.

"Sudahlah, kita sedang menghadapi masalah besar. Lawan kita adalah orang-orang Belanda itu, bukan orang kampung sendiri," kata Imam Rail menasihati.

Mereka menghentikan pertikaian itu. Mereka tersadar mendengar nasihat Imam Rail, orang yang mereka hormati karena pemikiran dan kelakuannya yang baik. Mereka malu karena bertikai dengan saudara sendiri.

"Jadi bagaimana, Tuan?" tanya Datuk Tuo kepada Imam Rail.

Imam Rail menekur. Keningnya berkerut. Tampaknya dia sedang berpikir keras untuk mendapatkan penyelesaian terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Sejenak kemudian, dia mengangkat kepalanya. Lalu dia memandang sekeliling, kepada orang-orang yang sedang menanti pendapatnya.

"Begini. Untuk sementara kita patuhi saja perintah Belanda itu. Kita berikan hasil pertanian kepada mereka. Akan tetapi mulai hari besok, kita sudah harus belajar taktik perang. Kita akan melawan mereka. Mereka tidak boleh seenaknya merampas dan mengambil jerih payah kita," jelas Imam Rail panjang lebar.

"Mengapa tidak kita serang saja mereka, Tuan?" tanya seseorang.

"Tidak semua kita tidak tahu cara berperang karena itu kita harus belajar terlebih dahulu. Kita juga harus tahu kekuatan lawan, berapa jumlah pasukan mereka dan berapa pula jumlah persenjataan mereka," tambah Imam Rail.

Mereka pun mengerti. Akhirnya, mereka pulang ke rumah masing-masing.

Sebulan kemudian, kapal Belanda itu datang kembali. Para tentara itu turun dari kapal. Mereka berkulit putih, tetapi ada juga yang berkulit hitam dan berambut keriting. Mereka memerintahkan penduduk Kampung Kuala Cinaku untuk berkumpul.

Dengan penuh rasa cemas dan rasa takut, mereka menuruti kemauan para tentara itu. Anak-anak dan perempuan-perempuan mulai menangis. Sementara para lelaki Kampung Kuala Cinaku tertunduk tak berdaya walaupun hati mereka memendam amarah kepada tentara-tentara Belanda yang jahat itu.

Kemudian, tentara-tentara itu menyuruh Datuk Tuo dan beberapa tetua kampung untuk mulai mengumpulkan hasil pertanian mereka. Para tentara itu sendiri ikut masuk ke rumah-rumah panggung penduduk dan memporak-porandakan isinya. Barang-barang berharga mereka ambil tanpa rasa kasihan dan bersalah sedikit pun.

Beberapa jam kemudian, tampaklah setumpuk

hasil pertanian penduduk Kampung Kuala Cinaku. Sementara beberapa tentara asyik melihat perhiasan-perhiasan yang mereka rampas. Mereka tertawa-tawa senang.

Hal itu menambah kemarahan penduduk. Akan tetapi, mereka belum mampu melawan Belanda-Belanda itu. Mereka masih harus berlatih dengan giat supaya dapat menandingi dan mengalahkan penjajah yang merampas harta benda mereka dan seenaknya membunuh saudara-saudara mereka.

4. MELAWAN BELANDA

Hampir dua tahun sudah kedatangan tentara Belanda di Kampung Kuala Cinaku. Akan tetapi, penduduk kampung itu belum juga siap melawan Belanda. Sementara perangai tentara Belanda semakin kejam saja. Mereka membawa semua harta berharga yang dipunyai penduduk Kampung Kuala Cinaku. Mereka pun tak segan-segan membunuh apabila keinginan mereka tidak dipenuhi.

Kini keadaan penduduk Kampung Kuala Cinaku sungguh menyedihkan. Wajah mereka pucat seperti kekurangan darah. Tubuh mereka kurus dengan mata cekung. Anak-anak berperut buncit seperti orang cacingan. Pakaian mereka lusuh. Mereka benar-benar kekurangan makanan dan pakaian. Oleh karena itu, seringkali orang Cinaku tidak dapat memberikan nasi kepada anak-anaknya. Sebagai gantinya mereka memberi anak-

nya keladi yang mereka cari dan kadang mereka tanam di hutan. Untungnya, mereka masih dapat menangkap ikan di sungai atau berburu binatang di hutan. Akan tetapi, beberapa orang di antaranya tidak dapat bertahan hidup. Mereka meninggal dalam kelaparan.

Keadaan itu semakin diperparah dengan ketakutan yang selalu melanda mereka. Kadang-kadang mereka merasa moncong senjata tentara Belanda itu berada di pelipis mereka. Sewaktu-waktu senjata itu siap meletus. Kadang pula tendangan dan pukulan tentara Belanda terbawa sampai ke alam mimpi. Kehidupan mereka tidak lagi aman dan nyaman.

Namun, tentara Belanda itu tidak mau peduli. Setiap kali datang, setiap kepala keluarga harus memberikan padi hasil ladang mereka sebanyak 15 *kembut*. Mereka tidak mau tahu bagaimana hasil panen pada tahun itu. Padahal, seringkali panen mereka gagal karena serangan babi dan gajah yang masuk ke ladang mereka. Akibatnya, penduduk kampung kesulitan memenuhi pemberian yang disebut tentara itu sebagai pajak.

Penderitaan demi penderitaan yang mereka alami menumbuhkan semangat untuk segera melawan Belanda. Mereka semakin bersemangat mempelajari taktik perang yang diajarkan Imam Rail. Mereka memperbanyak persenjataan, seperti pedang dan panah.

Mereka juga mempermahir diri untuk menggunakannya di dalam peperangan nanti.

Selain itu, mereka juga mengasah kemampuan mereka sebagai manusia harimau jadi-jadian kepada beberapa pemimpin orang Cinaku. Mereka mengasah cakar mereka supaya tajam. Kemampuan mengintai dan menerkam pun tingkatkan. Beberapa orang juga diajarkan mantera-mantera yang mungkin saja dapat dipergunakan nanti, seperti mantera *limunan* yang membuat musuh tidak dapat melihat mereka atau mantera yang dapat membuat orang kebal terhadap senjata.

Malam itu gerimis turun di Kampung Kuala Cinaku. Udara terasa dingin. Akan tetapi, hal itu tidak menghalangi penduduk kampung itu untuk berkumpul di tempat pertemuan orang-orang Cinaku. Mereka berencana membicarakan masalah penyerangan yang hendak mereka lakukan terhadap tentara Belanda. Di antara wajah tegang mereka terselip semangat yang menyala. Mereka merasa sudah siap melakukan perlawanan terhadap Belanda.

"Terima kasih atas kehadiran Tuan-tuan dan Puan-puan. Malam ini Tuan-tuan dan Puan-puan saya undang ke pertemuan ini untuk membicarakan rencana kita melawan Belanda," kata Datuk Tuo membuka pertemuan itu.

Suasana menjadi hening di ruang pertemuan itu.

Tak seorang pun yang berbicara atau berbisik. Bahkan suara napas pun seolah ditahan supaya tidak mengganggu pertemuan itu. Hanya suara jangkrik dan burung hantu yang terdengar dari kejauhan. Mereka mendengarkan perkataan Datuk Tuo dengan serius. Semua perhatian pun tertuju pada Datuk Tuo. Beberapa orang memperbaiki sila kakinya.

"Saya pikir sudah waktunya kita melakukan perlawanan. Harta kita dirampas. Harga diri kita pun sudah diinjak-injak," suara Datuk Tuo terdengar berat. Ada kemarahan tersimpan di sana, tetapi dia berusaha menahan diri.

"Betul Datuk, saya pun sudah tidak tahan lagi melihat kekejaman Belanda itu. Ingin rasanya saya terkam mereka," kata seseorang menanggapi perkataan Datuk Tuo.

"Iya, Datuk. Sudah muak saya melihat tingkah polah mereka," kata yang lain menambahkan.

"Saya mengerti. Itulah sebabnya kita bicarakan hal ini," kata Datuk Tuo berusaha menyabarkan orang-orang yang datang ke pertemuan itu.

Berdasarkan pembicaraan malam itu, penduduk Kampung Kuala Cinaku bersepakat untuk menyerang tentara Belanda. Mereka akan mulai menyerang ketika tentara Belanda datang mengambil pajak bulan depan.

Sejak itu, penduduk Kampung Kuala Cinaku

bersiap-siap. Mereka mempersiapkan berbagai persenjataan yang akan digunakan dalam penyerangan itu. Parang, pedang, dan tombak diasah sampai tajam dan mengkilap. Ujung anak panah pun diolesi racun ular berbisa.

Mereka memasang perangkap di sekeliling kampung. Perangkap ini dibuat dengan menggali tanah sedalam dua setengah meter. Di dalam lubang itu mereka letakkan kayu-kayu yang sudah mereka runcingkan bagian atasnya. Setelah itu, mereka letakkan pula duri-duri dari batang enau dan rotan. Lubang-lubang itu ditutupi dengan kayu-kayu lalu ditutupi daun-daunan kering sehingga lubang itu tidak terlihat lagi.

Penduduk Kampung Kuala Cinaku juga membuat lubang-lubang di bawah tanah. Lubang-lubang ini akan mereka pergunakan untuk tempat perlindungan, terutama bagi perempuan dan anak-anak apabila tentara Belanda datang. Lubang-lubang itu sempit. Hanya memuat sekitar sepuluh orang saja setiap lubangnya. Orang yang berada di dalamnya tidak dapat leluasa bergerak. Mereka hanya dapat duduk dan tidak dapat berdiri. Akan tetapi, keadaan itu cukuplah untuk bersembunyi untuk sementara waktu.

Pagi hari itu, matahari belum terlalu tinggi. Namun, penduduk Kampung Kuala Cinaku sudah mulai dengan kegiatan mereka masing-masing. Tiba-tiba ketenangan

itu dikejutkan oleh suara burung hantu yang bersahut-sahutan. Penduduk Kampung Kuala Cinaku terhentak. Mereka heran ada suara burung hantu di siang hari.

"Pertanda apa pula itu? Apa ada di antara kita yang sudah melanggar pantangan adat?" tanya salah seorang dari mereka mengira-ngira makna suara itu.

"Entahlah, sudah mau kiamat tampaknya dunia ini," kata yang lain menanggapi ucapan kawannya.

"Mungkin ada burung hantu yang tersesat," jawab seseorang bergurau.

"Jangan bergurau," tegur kawannya, "mungkin ini pertanda alam. Jangan dianggap sepele, nanti kualat."

Ketika suara itu terdengar saling bersahutan dari berbagai penjuru kampung, barulah mereka menyadari makna dari suara burung hantu itu. Bukankah hal itu pertanda kedatangan tentara Belanda? Ya, dalam pertemuan yang mereka adakan beberapa waktu yang lalu, mereka bersepakat untuk menandai kedatangan tentara Belanda itu dengan suara burung hantu.

Penduduk Kampung Kuala Cinaku menjadi panik. Dengan tergesa-gesa mereka mengemasi barang-barang dan sejumlah makanan yang mereka perlukan selama di tempat bersembunyian dan peperangan. Setelah itu, perempuan-perempuan dan anak-anak secepatnya berlarian ke lubang-lubang persembunyian mereka. Mereka berdesak-desakkan di lubang yang tidak terlalu besar

itu. Ibu-ibu sibuk mendiamkan anak kecilnya yang menangis kegerahan dan juga ketakutan.

Sementara itu, laki-laki dewasa bersiap di tempat masing-masing yang sudah dibagi sebelumnya. Dengan cekatan beberapa orang memanjat pohon yang tumbuh di tepi sungai Kuala Cinaku. Di atas pohon itu mereka bersiap dengan persenjataan panahnya. Mereka tinggal menanti aba-aba dari Imam Rail yang ditunjuk menjadi pemimpin mereka dalam peperangan ini.

Beberapa orang yang berbadan kekar bersiaga di tepi sungai, di dekat sebuah pohon besar yang berdaun rimbun. Mereka memegang sebuah tali besar yang terbuat dari rotan yang dijalin. Tali rotan itu tergantung di atas pohon dan bagian lainnya terjuntai ke sungai. Tali itu tersambung sampai ke seberang sungai. Di seberang sungai ujung tali itu diikat kuat pada sebuah pohon besar yang tumbuh di tepi sungai. Dari permukaan sungai, tali yang dijalin seperti jaring itu tak terlihat. Apalagi sungai Kuala Cinaku berair keruh kecoklatan.

Laki-laki Cinaku lainnya bersembunyi di semak-semak di pinggir sungai. Tangan mereka ada yang memegang parang, pedang, dan tombak. Suasana tegang. Semua orang tidak berani berbicara. Hanya suara-suara burung dan kera yang terdengar dari arah hutan.

Sayup-sayup suara mesin kapal itu mulai terdengar. Pertanda kapal tentara Belanda itu kian men-

dekat. Kian lama kian tampak bentuk kapal itu. Haluannya membelah air sungai Kuala Cinaku yang tenang. Ketika kapal itu kian mendekat ke arah jaring rotan mereka, laki-laki Cinaku yang bertugas memegang tali bersiap untuk menarik tali yang mereka pegang. Semua orang mengumpulkan tenaga untuk menarik tali rotan yang sangat berat itu.

Tentara Belanda tidak menyadari bahwa mereka sedang menghadapi bahaya. Mereka tidak perlu merasa takut dan waspada karena selama ini penduduk Kampung Kuala Cinaku tidak sekali pun melawan mereka. Oleh karena itu, mereka tetap bersantai di kapal mereka. Beberapa orang terlihat minum-minum di geladak kapal. Sebagian besar berada di dalam kapal, sedang tidur atau sekadar beristirahat. Hanya beberapa orang yang berjaga di pinggir kapal dengan senjata di tangan.

Tiba-tiba kapal mereka seperti menabrak sesuatu. Beberapa orang yang sedang tidur terlempar jatuh dari tempat tidurnya. Tentara yang sedang minum-minum tersiram air ke wajah. Bahkan beberapa tentara yang sedang berjaga di geladak kapal hampir terjungkal ke sungai. Untung saja mereka secepatnya berpegangan pada pagar besi di pinggir kapal.

Semua terkejut. Tentara yang berada di dok bergegas keluar. Mereka saling tanya apa yang terjadi.

"Kenapa?" tanya komandan mereka kepada tentara

jaga dalam bahasa Belanda.

"Tidak tahu komandan, mungkin menabrak batu besar," jawab tentara jaga itu.

"Periksa cepat!" perintahnya kemudian.

"Siap, komandan," jawab tentara itu. Lalu dia pergi.

Dalam sekejap semua tentara yang ada di kapal sudah berada di geladak. Senjata siap di tangan masing-masing.

"Ada apa?" tanya seorang tentara. Matanya merah karena bangun tidur.

"Entahlah, mungkin batu besar," jawab tentara yang lain.

"Bukan batu, itu sebuah jaring!" jawab seseorang yang melihat jalinan tali rotan yang dikiranya jaring.

"Jaring? Jaring apa yang demikian besar sampai dapat menghambat kapal?" kata tentara yang bajunya basah karena tertumpah air minuman.

"Bukan batu atau jaring, Komandan, ini perangkap!" lapor seorang tentara yang baru saja menyelam ke dasar sungai. Suaranya terdengar panik.

"Siaga!" jawab komandan pasukan itu ketika dia mendapat laporan bahwa kapalnya tidak menabrak batu atau jaring.

"Ada penyergapan!" tambah yang lain dengan suara lantang.

Tentara-tentara itu berbaris membentuk suatu for-

masi. Kesiagaan ditingkatkan. Senapan dikokang, siap ditembakkan. Suasana tenang berubah ramai. Kepanikan melanda tentara-tentara itu. Apalagi mereka belum tahu pasti apa yang sebenarnya terjadi. Mereka juga tidak tahu siapa dan di mana musuh mereka berada.

Komandan berseru,"Prajurit, siapkan meriam!"

"Siap, Komandan!" kata seorang tentara yang bertugas menjaga meriam.

Meriam itu mulai diisi dengan besi berbentuk bulat. Besarnya kira-kira sekepala orang dewasa. Besi itu dimasukkan ke moncong meriam dan siap ditembakkan ke sasaran.

Laki-laki Cinaku yang menarik tali rotan semakin mengerahkan tenaganya. Akibatnya, tali rotan itu terangkat dari permukaan sungai. Kapal yang menabrak tali yang dijalin dengan kuat itu bergoyang kencang. Beberapa tentara yang berada di pinggir kapal, jatuh terjungkal ke Sungai Kuala Cinaku.

"Tolong! Tolong!" teriak mereka.

Beberapa tentara Belanda melemparkan pelampung-pelampung ke arah tentara-tentara yang jatuh tercebur ke sungai. Mereka berusaha menyelamatkan kawan-kawannya agar tidak tenggelam dan dihanyutkan air Sungai Kuala Cinaku. Sekarang perhatian tentara-tentara itu beralih kepada kawan-kawannya yang berada di dalam sungai. Mereka menjadi sedikit lengah.

Imam Rail tidak melewatkan kesempatan baik itu. Dia ingat, salah satu kunci keberhasilan dalam berperang adalah menyerang ketika musuh itu lengah. Dengan suara lantang, Imam Rail mengeluarkan perintah,"Pasukan panah, serang!"

Mendengar perintah itu, serentak orang-orang Cinaku yang bersenjatakan panah membidikkan panahnya ke arah tentara Belanda yang terlihat panik karena mendapat serangan mendadak. Orang-orang Cinaku ini berusaha mengarahkan anak-anak panah mereka tepat kepada tentara-tentara Belanda itu. Mereka tidak mau membuang anak panah mereka dengan sia-sia. Akibatnya, satu per satu tentara itu bertumbangan dengan badan tertancap anak panah.

Mendapat serangan yang demikian gencar, tentara Belanda melakukan pembalasan. Mereka menembakkan senjatanya ke berbagai arah. Hal itu mereka lakukan karena mereka tidak melihat seorang pun penyerang mereka. Suasana menjadi sangat ramai dan bising. Suara teriakan kesakitan dan kepanikan berbaur dengan suara tembakan.

Secepatnya komandan tentara Belanda itu bertindak. Dia tidak mau anak buahnya semakin banyak yang terluka dan terbunuh dalam penyergapan itu.

"Arahkan meriam ke tepi sungai!" perintah komandan itu lagi.

Meriam yang awalnya mengarah ke depan, dialihkan ke samping, ke arah Kampung Kuala Cinaku. Lalu seorang tentara Belanda menyalakan sebuah tongkat besi yang ujungnya dililiti kain. Kemudian, ujung tongkat yang berapi itu dimasukkan ke sebuah lubang di pangkal meriam. Sejenak kemudian, terdengar suara dentuman yang memekakkan telinga. Pohon-pohon di pinggir sungai patah. Bahkan beberapa di antaranya tercabut sampai ke akar-akarnya. Beberapa bagian tebing di pinggir Sungai Kuala Cinaku ikut runtuh.

Bersamaan dengan itu terdengar suara pekikan. Beberapa orang Cinaku yang berada di atas pohon terpental jatuh ke tanah. Mereka tergeletak bersimbah darah. Ada yang tangan dan kakinya putus. Ada pula yang wajahnya sudah tidak berbentuk lagi. Beberapa di antaranya menghembuskan napas terakhirnya. Sementara beberapa orang lainnya masih hidup dengan menahan rasa sakit akibat luka yang dideritanya.

Orang-orang Cinaku terkesima melihat kejadian itu. Perasaan ngeri dan takut meliputi mereka. Baru sekarang mereka melihat sendiri kedahsyatan senjata meriam itu. Diam-diam rasa takut menghantui mereka. Akan tetapi, hal itu hanya berlangsung sebentar. Setelah itu, perasaan marah muncul melihat saudara-saudara sekampung mereka mati mengenaskan. Me-

reka tidak ingin tentara Belanda berlaku sewenang-wenang kepada mereka. Mereka harus terus berjuang membela kampung mereka, membela orang-orang Cinaku.

"Serang! Allahu Akbar," kata Imam Rail lantang.

Suara Imam Rail membakar semangat mereka. Orang-orang Cinaku yang berada di balik semak-semak di pinggir Sungai Kuala Cinaku kembali bersiaga. Sebelumnya mereka sempat bercerai-berai karena tembakan meriam. Sementara pasukan pemanah mengarahkan puluhan, bahkan ratusan anak panah mereka ke kapal Belanda itu.

"Tebang!!" terdengar kembali perintah Imam Rail.

Kapak-kapak terayun untuk menebang pohon-pohon kelapa yang berada di pinggir sungai. Tidak berapa lama, pohon-pohon itu tumbang ke sungai. Tebangan pohon-pohon itu semakin menyulitkan kapal Belanda untuk bergerak.

Tentara Belanda itu kewalahan menghadapi keberanian orang-orang Cinaku. Mereka menyesal telah menyepelekan kekuatan manusia harimau itu. Arah tembakan mereka semakin tak menentu. Tembakan meriam pun tak mampu mengendurkan semangat dan serangan penduduk Kampung Kuala Cinaku.

Beberapa tentara itu mulai terjun ke sungai untuk menyelamatkan diri. Setelah itu, mereka beru-

saha berenang ke pinggir sungai. Akan tetapi, di pinggir sungai mereka disambut dengan serangan pedang, parang, dan tombak dari penduduk Kampung Kuala Cinaku. Di dalam penyergapan itu, banyak tentara Belanda yang meninggal dan hanyut dibawa arus Sungai Kuala Cinaku.

5. HASUTAN MATA-MATA BELANDA

Kemenangan penduduk Kampung Kuala Cinaku membuat Belanda marah. Mereka tidak menyangka penduduk Kampung Kuala Cinaku yang selama ini diam, sekarang berani melawan tentara mereka yang terlatih dan mempunyai persenjataan yang lengkap.

"Mengapa mereka berani melawan kita, ha?!" tanya pimpinan mereka.

"Entahlah, komandan, saya juga heran," jawab anak buahnya.

"Eh, kamu tahu?" tanya komandan itu kepada mata-mata Belanda yang orang pribumi.

"Saya akan mencari tahu, Tuan," janji pengkhianat bangsa itu.

Sepekan kemudian, mata-mata Belanda itu kembali menghadap komandan itu.

"Bagaimana? Kamu dapat berita apa?" tanya ko-

mandan itu. Terlihat dia sudah tidak sabar lagi menanti jawaban dari mata-mata Belanda itu.

"Saya pergi ke kampung itu dengan menyamar sebagai pedagang, tuan. Untunglah mereka tidak memakan saya. Untung pula mereka tidak mencurigai saya," kata mata-mata itu menjelaskan.

"Saya ingin tahu masalah penyerangan itu," kata komandan tentara Belanda itu. Dia benar-benar sudah kehilangan kesabaran.

"Eh, maaf, Tuan. Dari cerita penduduk yang saya temui, di Kampung Kuala Cinaku itu ada orang asing. Dia seorang ulama, orang yang pandai agama Islam, Tuan," jawab mata-mata itu bersemangat.

"Hm, terus?" Komandan itu tampak tertarik dengan berita itu.

"Tampaknya dialah yang menghasut orang Kampung Kuala Cinaku untuk melawan Tuan," kata mata-mata itu memanas-manasi.

"Jadi, dia bukan orang Cinaku, bukan manusia harimau? Kamu yakin hal itu?" tanya komandan Belanda itu lagi.

"Betul Tuan, tapi dia sangat dihormati di kampung itu. Tampaknya dia sangat berpengaruh di dalam masyarakat Cinaku," lapor mata-mata itu lagi.

"Hm, kalau begitu bagaimana rencanamu?" Komandan itu bertanya.

"Begini, Tuan," mata-mata itu berbisik menyampaikan rencananya kepada komandan.

"Ha ha ha, bagus, bagus, saya suka rencanamu. Beri dia uang," katanya kemudian.

Mata-mata Belanda itu menerima uang itu dengan hati senang. Dia tidak memikirkan perbuatannya yang dapat merugikan orang Cinaku, kaum yang sebangsa dengannya.

Sejak itu, penduduk Kampung Kuala Cinaku sering melihat pedagang itu di kampung mereka. Awalnya mereka curiga, tetapi karena pedagang itu pandai membawa diri, akhirnya mereka pun membiarkan pedagang itu berjualan di kampung mereka. Apalagi dengan adanya pedagang itu membuat mereka mudah mendapatkan barang-barang keperluan mereka, seperti gula, garam, alat-alat dapur, dan juga alat-alat pertanian.

Lama-kelamaan mereka terbiasa dengan kehadiran pedagang yang mengaku bernama Leman itu. Mereka pun akrab dan terbiasa berbincang-bincang dengan pedagang yang sebenarnya adalah mata-mata Belanda itu.

Mata-mata Belanda itu tidak melepaskan kesempatan itu. Sambil berjualan, dia berusaha mencari keterangan dari penduduk Kampung Kuala Cinaku.

"Saya dengar, kampung ini pernah melawan orang Belanda," katanya membuka pembicaraan dengan bebe-

rapa penduduk Kampung Kuala Cinaku yang sedang asyik memilih-milih barang dagangannya.

"Iya, orang-orang Belanda itu berhasil kami bunuh," kata seseorang bercerita dengan bersemangat.

"Kami buat lari lintang pukang," kata orang yang lain cekikikan.

"Hebat! Orang-orang sini memang hebat. Jarang orang yang bisa mengalahkan Belanda yang bersenjata lengkap itu," tukas mata-mata yang menyamar jadi pedagang itu pura-pura memuji.

"Belanda-Belanda itu menindas kami, tentu saja kami lawan mereka. Mereka merampas harta kami. Orang-orang kami pun ada yang dibunuhnya," tambah yang lain.

"Tampaknya kalian bisa berperang," tanya mata-mata itu berusaha mengorek keterangan lebih lanjut dari penduduk Kampung Kuala Cinaku.

"Sebenarnya kami tidak bisa berperang, tapi Imam Rail mau mengajari kami," seseorang tanpa curiga menjawab pertanyaan mata-mata itu.

"Imam Rail? Siapa dia?" Mata-mata itu senang karena akhirnya dia tahu nama orang yang telah mengobarkan semangat perjuangan pada penduduk Kampung Kuala Cinaku.

"Dia guru agama kami," jawab yang lain.

"Guru agama bisa berperang?" tanya mata-mata

itu lagi.

"Imam memang menguasai ilmu bela diri dan mempunyai kesaktian tinggi. Pemimpin kami, Datuk Tuo pun kalah dibuatnya," seorang penduduk Kampung Kuala Cinaku secara tidak sadar telah menyebutkan hal itu.

"Hush!" kata kawannya mengingatkan ketelanjuran kawannya itu.

"Eh, maaf, aku kelepasan bicara," orang itu menyadari kekeliruannya.

Mata-mata itu tersenyum senang. Dia mendapatkan banyak keterangan hari ini. Untuk hari ini dia tidak mau lagi bertanya-tanya. Dia takut, penduduk Kampung Kuala Cinaku akan curiga kalau dia terlalu banyak mengajukan pertanyaan.

Berbulan-bulan bolak-balik ke Kampung Kuala Cinaku, akhirnya mata-mata itu tahu bahwa Datuk Tuo pernah dikalahkan Imam Rail dalam perkelahian di malam pertama Imam Rail menumpang tidur di rumah Datuk Tuo. Akibat perkelahian itu, tangan kanan Datuk Tuo tertebas pedang Imam Rail dan buntung.

"Tentu Datuk Tuo merasa malu dengan kejadian itu. Hm...bisa jadi dia menyimpan dendam. Aku bisa memanfaatkan kesempatan ini," pikir mata-mata itu. Dia merasa mendapat cara untuk mematahkan perjuangan penduduk Kampung Kuala Cinaku.

Mata-mata itu mulai mendekati Datuk Tuo. Mula-mula dia memberi Datuk Tuo sebuah hadiah. Mata-mata itu memberi sebuah pakaian teluk belanga berwarna hitam yang bersulam benang emas di leher, saku, dan tangan baju itu.

Datuk Tuo menerima pakaian itu dengan senang hati. Belum pernah sepanjang hidupnya dia mempunyai pakaian sebagus itu. Ketika menerima hadiah itu, dia langsung memakainya dan mematut-matut diri di depan cermin. Hatinya girang melihat dirinya yang semakin gagah dengan pakaian yang melekat di tubuhnya itu.

"Haha, terima kasih, terima kasih," ucap Datuk Tuo berulang-ulang.

Mata-mata Belanda melihat kejadian itu dengan rasa puas. Dia yakin, dia dapat mengambil hati Datuk Tuo, pemimpin orang Cinaku itu. Kalau hal itu terlaksana, maka dengan mudah dia akan mempengaruhi Datuk itu.

"Orang tua ini masuk perangkapku," kata mata-mata itu di dalam hati.

Sejak hari itu mata-mata Belanda itu sering berkunjung ke rumah Datuk Tuo. Dia betah berlama-lama berbincang-bincang dengan Datuk Tuo. Tidak lupa pula dia membawakan Datuk Tuo hadiah-hadiah yang bagus-bagus. Hadiah itu dapat berupa pakaian, makanan, dan alat-alat rumah tangga. Hal itu membuat Datuk Tuo

terlena. Dia menjadi tidak waspada. Dia tidak mengetahui bahwa orang yang berbaik hati padanya itu hanya berpura-pura saja. Itulah sebabnya ketika mata-mata Belanda itu berbincang-bincang mengenai cara penduduk Kampung Kuala Cinaku memerangi tentara Belanda, Datuk Tuo menceritakannya tanpa curiga sedikit pun.

"Ya, kami bersama-sama mencegat Belanda itu ketika hendak memasuki kampung kami," cerita Datuk Tuo.

"Bagaimana bisa, Datuk? Bukankah tentara Belanda itu punya senjata yang hebat?" tanya mata-mata itu.

"Tapi kami punya akal dan siasat yang lebih hebat," Datuk Tuo terlihat bangga.

"Ya, ya, tentu saja," puji mata-mata itu lagi. Kali ini pun pujian itu tidak tulus dari hatinya yang paling dalam. Dia hanya ingin membuat Datuk Tuo tersanjung.

"Hm, saya lihat ada orang asing di kampung ini, Datuk?" tanya mata-mata itu, sedikit mengalihkan perbincangan.

"Oh iya, Imam Rail namanya. Dia itu orang yang memimpin kami dalam penyerangan itu," jawab Datuk Tuo berterus-terang.

"Tampaknya dia sangat dihormati penduduk kampung, ya Datuk? Banyak pula orang yang memuji-muji

dia," Mata-mata itu berusaha memanas-manasi Datuk Tuo. Dia ingin Datuk Tuo membenci Imam Rail. Dengan demikian, pemimpin-pemimpin Kampung Kuala Cinaku akan terpecah-belah. Akhirnya, dia dan juga tentara Belanda akan lebih mudah mengalahkan penduduk Kampung Kuala Cinaku ini.

"Heh," jawab Datuk Tuo singkat. Dia membenarkan perkataan orang yang berada di depannya.

Sejak Imam Rail datang, rasa hormat penduduk Kampung Kuala Cinaku mulai berkurang padanya. Apalagi mereka mengetahui bahwa Imam Rail berhasil mengalahkan dirinya ketika bertarung satu lawan satu pada malam itu. Secara diam-diam beberapa orang mengolok-olokkan tangannya yang buntung ditebas pedang Imam Rail. Penduduk juga lebih sering meminta pandangan dan pendapat kepada Imam Rail daripada kepadanya. Padahal dirinyalah yang menjadi pemimpin di kampung ini. Dialah kepala Kampung Kuala Cinaku. Sementara Imam Rail hanyalah pendatang belaka.

Mata-mata Belanda itu melihat perubahan raut muka Datuk Tuo. Wajah itu terlihat memerah menahan amarah. Hal itu tidak disia-siakan oleh mata-mata itu. Dia ingin membuat Datuk Tuo lebih marah lagi. Bahkan akhirnya membenci Imam Rail.

"Tapi saya rasa Datuk lebih hebat daripada Imam Rail. Jadi, orang yang lebih pantas dihormati dan juga

dipuji adalah Datuk," tambahnya kemudian.

Orang Belanda memang tidak salah memilih orang yang bernama Kadit itu sebagai mata-mata mereka. Orang ini berwajah tampan. Rambutnya hitam tersisir rapi. Pakaiannya selalu tampak serasi. Dia juga sangat pandai berbicara. Dia dapat mempengaruhi orang dengan perkataan-perkataannya. Orang tidak tahu kalau dia sedang berdusta atau berpura-pura. Orangnya yang ramah membuat orang lain merasa cepat akrab dengannya.

Datuk Tuo termakan hasutan Kadit. Rasa sakit hati yang dipendamnya selama ini terhadap Imam Rail muncul kembali. Dia teringat kekalahannya melawan Imam Rail. Dia selalu teringat pada kejadian itu bila melihat tangannya yang buntung.

"Siapa Imam Rail? Dia hanya orang asing yang menumpang tinggal di kampung ini. Tidak sepantasnya dia mendapat kehormatan seperti yang didapatkannya sekarang," pikiran Datuk Tuo mulai teracuni perkataan Kadit.

Wajah Datuk Tuo tampak mengeras. Urat-urat di mukanya bermunculan. Sinar matanya memancarkan kemarahan dan kebencian. Rahangnya terkatup rapat menahan rasa geram yang memuncak di hatinya.

Datuk Tuo tidak menyadari bahwa dia sudah masuk perangkap mata-mata Belanda yang lihai itu. Rasa

sakit hati yang dirasakannya sudah membutakan hatinya pada kebenaran.

Kadit melihat perubahan wajah Datuk Tuo itu. Dia senang, akhirnya dia dapat mempengaruhi Datuk Tuo. Sekarang tugasnya kian mudah. Dia harus lebih sering berbincang-bincang dengan Datuk Tuo untuk mencari keterangan mengenai pertahanan penduduk Kampung Kuala Cinaku.

"Berhati-hatilah kalau berjalan-jalan di sekitar kampung kami. Nanti Tuan bisa celaka," cerita Datuk Tuo suatu hari.

"Kenapa, Datuk?" tanya Kadit, si mata-mata Belanda itu.

"Tuan ini bukan orang asing lagi bagi kami. Jadi, Tuan perlu tahu bahwa kami telah membuat parit di sekeliling kampung ini," jawab Datuk Tuo lagi.

"Parit apa maksud Datuk?" Kadit pura-pura tidak mengerti maksud perkataan Datuk Tuo.

"Kami membuat parit untuk mempertahankan kampung kami dari tentara Belanda. Di dalamnya kami isi dengan kayu-kayu runcing. Kalau terperosok ke dalamnya, bisa-bisa badan tertusuk kayu," terang Datuk Tuo pada Kadit yang mendengarkannya dengan penuh perhatian.

"Di mana tempatnya, Datuk? Takut pula kalau tiba-tiba saya terperosok ke situ," Kadit dengan pintar-

nya berusaha membuat Datuk Tuo membuka rahasia yang tidak seharusnya diberi tahu kepada orang lain.

"Hah bagaimana pula aku memberitahukannya kepada Tuan. Yang jelas tak usahlah Tuan berjalan-jalan terlalu jauh dari rumah-rumah penduduk yang ada di pinggir hutan," jawab Datuk Tuo.

Kadit mengangguk-angguk tanda mengerti. Hanya saja dia belum puas dengan keterangan Datuk Tuo. Dia harus tahu dengan jelas tempat parit itu. Dia juga ingin tahu tempat yang aman untuk jalan masuk ke kampung Kuala Cinaku. Akan tetapi, Kadit tidak mau mendesak Datuk Tuo. Dia khawatir Datuk Tuo curiga dengan keingintahuannya yang besar itu.

"Akan kucari jalan untuk membuat Datuk itu memberitahukan padaku mengenai letak parit itu, " tekad Kadit dalam hati.

Beberapa hari kemudian, Kadit kembali berkunjung ke rumah Datuk Tuo. Kali ini dibawakannya Datuk Tuo sekaleng roti dan setengah kilo kopi yang sangat harum baunya.

"Segan rasanya saya menerima pemberian Tuan, sudah terlalu banyak," kata Datuk Tuo yang merasa tidak enak hati dengan perlakuan Kadit padanya.

"Datuk sudah menerima saya di kampung ini dengan baik. Penduduk kampung ini juga. Apa yang saya lakukan ini tidak seberapa bila dibanding dengan

hal itu," jawab Kadit merendah.

"Ah, Tuan memang suka merendah," kata Datuk Tuo.

Sebenarnya Kadit bosan dengan basa-basi yang dilakukannya kepada Datuk Tuo. Akan tetapi, tugas yang diberikan padanya membuatnya harus tetap bersabar. Hanya saja Kadit sedang berpikir bagaimana caranya membuat Datuk Tuo memberitahukan letak parit itu.

"Sore ini suasana sejuk ya, Datuk," kata Kadit. Dia menemukan cara untuk membuat Datuk menceritakan hal itu kepadanya.

"Iya, rasanya badan menjadi tidak gerah," jawab Datuk Tuo yang tidak tahu maksud yang tersembunyi di dalam perbincangan itu.

"Bagaimana kalau kita berjalan-jalan sejenak Datuk. *Merintang-rintang* waktu," ajak Kadit pada Datuk Tuo.

"Betul juga kata Tuan. Lagi pula saya sudah lama tidak berjalan-jalan berkeliling kampung," sambut Datuk Tuo setuju.

Petang itu memang teduh. Angin bertiup semilir menerpa wajah. Daun-daun bergoyang-goyang. Beberapa daun kuning berjatuhan ke tanah. Datuk Tuo dan Kadit berjalan dengan langkah pelan. Beberapa orang yang bertemu mereka di jalan menyapa dengan meng-

anggukkan kepala. Mereka terus berjalan sambil berbincang-bincang mengenai berbagai hal. Tidak terasa, mereka sudah sampai di pinggir kampung. Di sana pohon-pohon kayu tumbuh dengan subur. Jalan pun tak lagi lebar. Akan tetapi, Kadit terus menyusuri jalan setapak itu. Dia ingin mengetahui tempat parit itu dibuat. Dia berharap, dengan terus berjalan, dengan tidak sengaja Datuk Tuo akan memberitahukan rahasia itu padanya.

"Berhenti Tuan, nanti Tuan terperosok!" seru Datuk Tuo tiba-tiba.

Kontan Kadit menghentikan langkahnya. Sejenak kemudian, dia melangkah mundur. Wajahnya tampak pucat. "Mengapa Datuk?" tanyanya.

"Dua depa lagi, tamatlah riwayat Tuan," cetus Datuk Tuo lagi.

"Astaga! Betulkah Datuk? Untung Datuk sigap memberitahu saya. Kalau tidak, entah bagaimana nasib saya sekarang," jawab Kadit.

"Saya sudah pernah membicarakan masalah parit itu pada Tuan, tapi Tuan tak peduli tampaknya," kata Datuk Tuo.

"Bukan tak peduli, Datuk, tapi saya tak tahu. Datuk beritahulah saya," bujuk Kadit dengan suara memelas.

Datuk Tuo termakan rayuan Kadit. Petang men-

jelang senja itu, dia menunjukkan parit yang mengelilingi Kampung Kuala Cinaku itu kepada Kadit. Tidak itu saja, dia juga menunjukkan jalan yang aman untuk memasuki kampung mereka.

Kadit tersenyum puas. Tugas yang diberikan kepadanya dapat dikerjakannya dengan baik. Keterangan mengenai pertahanan Kampung Kuala Cinaku telah didapatkannya. Mata-mata Belanda ini sudah membayangkan berkantong-kantong uang yang akan didapatkannya dari orang Belanda.

"Haha, bodoh sekali kau Datuk! Tamatlah riwayatmu dan pendudukmu," kata Kadit di dalam hati. Matanya memancarkan cahaya kelicikan.

6. PENYERANGAN PASUKAN BELANDA

Lama sudah sejak penduduk Kampung Kuala Cinaku melakukan pencegatan terhadap pasukan Belanda. Sejak itu, tentara Belanda tidak pernah lagi datang ke Kampung Kuala Cinaku. Menurut pemikiran orang Cinaku mungkin tentara Belanda itu takut mengalami kekalahan untuk kedua kalinya. Pertempuran itu telah menimbulkan kerugian yang sangat besar di pihak Belanda.

Hal itu membuat penduduk Kampung Kuala Cinaku merasa senang. Mereka dapat hidup tenang tanpa perlu merasa takut. Mereka pun sudah mulai kembali menggarap ladang padi dan kebun-kebun mereka. Sementara laki-laki kembali berburu di hutan atau menangkap ikan di sungai. Hidup mereka membaik dari hari ke hari, seperti sebelum tentara Belanda datang dan merampas harta benda mereka.

Penduduk Kampung Kuala Cinaku yang pada awalnya masih berjaga-jaga terhadap kedatangan tentara Belanda mulai kurang waspada. Mereka tidak lagi bergiliran jaga. Tempat mengintai musuh di pinggir sungai Kuala Cinaku tak lagi ditunggui. Begitu pula dengan tempat di pinggir hutan yang biasanya dijaga oleh dua sampai lima orang, sudah beberapa bulan ini dibiarkan kosong. Penduduk merasa tentara Belanda tidak akan datang lagi ke kampung mereka.

Imam Rail yang melihat keadaan itu merasa cemas. Dia yakin suatu ketika tentara Belanda itu akan datang kembali untuk menuntut balas atas kekalahan mereka tempo hari. Sudah beberapa kali Imam Rail menyampaikan kecemasannya. Akan tetapi, penduduk Kampung Kuala Cinaku tidak peduli. Mereka berpikiran lain. Perkataan Imam Rail yang biasanya dituruti, kali ini mereka abaikan.

"Imam tidak usah cemas. Tentara berkulit putih itu tidak akan kemari lagi," jawab seseorang ketika Imam Rail menyampaikan kecemasannya itu.

"Apa mereka mau dihajar lagi?" tambah yang lain diiringi tawanya yang keras.

"Tapi orang-orang Belanda itu tidak akan bersenang hati dengan kekalahan mereka. Saya yakin mereka akan mengadakan pembalasan. Apalagi mereka memerlukan daerah kita ini untuk terus ke daerah hulu

sungai," terang Imam Rail kepada beberapa penduduk yang berkumpul petang itu di sebuah kedai.

"Sudahlah Imam, jangan menakut-nakuti kami," ujar Litak seraya mengambil sebuah pisang yang ada di hadapannya.

"Saya letih hidup dalam kekhawatiran dan ketakutan, Imam. Sekarang saya mau tenang. Saya tidak mau lagi berbicara dan mengingat orang-orang Belanda itu," jelas yang seseorang yang kemudian, menyeruput kahwanya yang masih panas.

Sepertinya penduduk Kampung Kuala Cinaku sudah terlanjur berpikir bahwa hidup mereka sudah aman dari kekejaman tentara Belanda. Mereka sangat yakin tentara Belanda tidak akan berani kembali ke kampung mereka. Oleh karena itu, mereka tidak mengacuhkan peringatan yang diberikan Imam Rail.

Imam Rail tak hanya cemas. Kini dia mulai gusar melihat hal itu. Ketidaksiapan penduduk Kampung Kuala Cinaku menghadapi serangan balik dari tentara Belanda itu nantinya akan mengakibatkan jatuhnya banyak korban. Imam Rail yakin, kalau tentara Belanda itu menyerang, mereka akan mengerahkan kekuatan yang sangat besar. Jumlah tentara akan ditingkatkan. Persenjataan pun akan semakin banyak digunakan.

Imam Rail masih ingat sebuah senjata tentara Belanda yang bernama meriam itu. Senjata itu ber-

bentuk bulat panjang dan terbuat dari besi. Ketika meriam itu ditembakkan, cabang pohon-pohon kayu di pinggir sungai patah dan akarnya tercerabut dari tanah. Yang paling mengenaskan, orang-orang yang terkena senjata itu tidak dapat dikenal lagi bentuknya. Wajahnya hancur. Tangan dan kakinya terpisah dari tubuhnya.

Kegusaran Imam Rail kian bertambah melihat tingkah Datuk Tuo. Sejak berkawan baik dengan pedagang itu tingkahnya berubah. Dia tidak lagi memperhatikan urusan penduduk Kampung Kuala Cinaku. Dia lebih suka dan asyik dengan berbagai hadiah yang diberikan pedagang itu padanya. Apalagi kemudian, Imam Rail mendengar Datuk Tuo telah pula memberitahukan siasat pertahanan mereka kepada orang itu.

Entah mengapa, Imam Rail mempunyai firasat tidak baik mengenai pedagang itu. Dia merasa pedagang itu mempunyai maksud yang tidak baik di balik keramahannya kepada penduduk kampung Kuala Cinaku dan kebaikannya kepada Datuk Tuo.

"Mengapa pula dia ingin sekali mengetahui benteng pertahanan kampung ini?" pikir Imam Rail curiga.

Namun, Imam Rail hanya menyimpan kecurigaannya itu di dalam hati. Dia tidak mau menyampaikan hal itu kepada orang lain. Dia takut hal itu hanya kecurigaannnya saja.

"Ya, Allah, ampuni hamba-Mu ini yang telah berprasangka buruk kepada orang lain. Aku telah mencurigai orang itu, tapi aku tidak punya bukti apa-apa bahwa dia akan berniat jahat kepada kampung ini," katanya di dalam hati.

Subuh itu terasa dingin. Embun jatuh ke bumi. Daun-daun menjadi basah. Kabut seakan merayap di sela-sela pepohonan. Entah mengapa, ayam jantan pun tak kunjung berkokok menyambut pagi yang hampir menjelang. Suasana itu membuat penduduk Kampung Kuala Cinaku malas untuk bangun. Mereka memilih untuk bergelung di bawah selimut.

Di sebuah pondok, seorang laki-laki tidak menghiraukan dingin yang menyergap. Dia bangun dan beranjak turun dari tangga depan pondoknya. Di samping tangga itu terdapat sebuah guci yang terbuat dari tanah liat. Di dalamnya berisi air hujan yang turun tadi malam. Orang itu adalah Imam Rail yang hendak mengambil wuduk. Setelah berwuduk, dia pun menunaikan salat Subuh dengan khusuk.

Imam Rail masih berdoa ketika dia mendengar suara-suara aneh di dekat pondoknya. Akan tetapi, dia tetap meneruskan doanya yang belum selesai.

"Ya, Allah Yang Mahakuasa, lindungilah seluruh penduduk Kampung Kuala Cinaku ini dari segala bahaya. Ya, Allah, kabulkanlah permohonan hamba-Mu

ini. Amiin," kata Imam Rail dengan sepenuh hati.

Pada saat Imam Rail hendak melipat sajadahnya, tiba-tiba pintu pondoknya didobrak dari luar. Beberapa sosok orang mengarahkan senjata mereka. Untunglah suasana di dalam pondok masih gelap sehingga mereka tidak langsung dapat melihat Imam Rail.

Imam Rail memanfaatkan kesempatan itu untuk menyerang orang-orang yang tak dikenal itu. Tangan Imam Rail merampas senjata salah seorang pendobrak itu, sementara kakinya menerjang yang lain.

"Buk, buk, buk!!!" terdengar bunyi keras.

Kecepatan Imam Rail dalam penyerangan itu membuat para pendobrak itu terkejut. Spontan mereka mengokang senjata dan terdengarlah suara senjata di Subuh itu. Akan tetapi, Imam Rail dengan cerdiknya dapat mengatasi mereka. Kelima orang yang hendak membunuhnya itu dapat ditaklukkan.

Suara keras itu membangunkan penduduk Kampung Kuala Cinaku yang tengah terlelap. Mereka terkejut. Akan tetapi, hanya sebentar. Setelah itu, mereka sadar bahaya mengancam kampung dan jiwa mereka. Mereka bingung hendak berbuat apa.

Sementara Imam Rail melompat keluar dari pondoknya. Lalu dia memanjat sebuah pohon besar yang berdaun rimbun yang berada tidak berapa jauh dari pondoknya. Di sana dia bersembunyi. Dari tempat itu,

Imam Rail melihat ke sekeliling. Kemudian, samar-samar tampaklah olehnya tentara berseragam dan bersenjata lengkap sedang menuju kampung mereka.

Imam Rail tersentak. Dengan sigap dia turun dari pohon itu. Lalu dengan mengendap-endap dia pergi ke tengah-tengah kampung. Di tempat itu ada sebuah bedug besar. Sekuat tenaga dia memukul bedug itu dengan bunyi tertentu yang mengisyaratkan adanya bahaya.

Penduduk Kampung Kuala Cinaku mendengar suara bedug itu. Mereka menjadi semakin yakin bahwa kampung mereka sedang dalam bahaya. Perempuan-perempuan dan anak-anak bergegas menyelamatkan diri. Sementara laki-laki Kampung Kuala Cinaku secepatnya mengambil persenjataan mereka. Kemudian, mereka pergi berkumpul di tengah kampung mereka. Wajah mereka masih terlihat kusut. Kebingungan dan ketakutan yang melanda mereka tak dapat disembunyikan.

"Bagaimana ini, kita diserang!" terdengar suara kepanikan di tengah kerumunan.

"Mana Imam Rail? Mana Datuk Tuo?" tanya mereka. Semua seperti anak ayam yang kehilangan induknya.

"Ini kesalahan kita. Kita tidak mempercayai perkataan Imam," kata seseorang.

Orang yang lain menganggukkan kepalanya. Mereka menyesal telah mengabaikan peringatan yang sudah disampaikan Imam Rail sebelumnya.

Sejenak kemudian, terlihat sosok Imam Rail. Tanpa basa-basi, dia langsung memberi arahan kepada penduduk Kampung Kuala Cinaku.

"Tuan-tuan, Belanda telah menyerang kita. Bantu perempuan-perempuan dan anak-anak untuk menyelamatkan diri ke lubang persembunyian. Tuan, tuan pergilah ke tempat penjagaan masing-masing. Kita lakukan seperti yang kita lakukan sebelumnya. Selamat berjuang. Semoga Allah melindungi kita," kata Imam Rail.

Mereka pun membubarkan diri dan pergi ke posisi masing-masing. Namun, mereka tidak sesiap beberapa tahun yang lalu. Ketika itu, mereka sudah mempersiapkan berbagai hal untuk menghadapi tentara Belanda. Sekarang mereka menghadapi tentara Belanda itu dengan persiapan seadanya.

Tentara Belanda itu kian mendekat. Perempuan-perempuan dan anak-anak yang terlanjur ingin melindungi diri ke hutan berbalik arah, kembali ke perkampungan. Mereka ditembaki tentara-tentara itu. Akibatnya, beberapa orang terkena tembakan itu dan jatuh ke tanah dengan tubuh berlumuran darah. Mereka yang menyaksikan hal itu semakin panik. Mereka berlarian tidak menentu. Mereka yang terjatuh terinjak-injak oleh

mereka yang lari.

Melihat rombongan perempuan-perempuan dan anak-anak berbalik arah, laki-laki Kampung Kuala Cinaku semakin khawatir. Apalagi suara tembakan pun terdengar kian dekat.

"Kita panah saja ke arah hutan," usul seseorang.

"Gila, kamu, nanti anak istri kita yang terkena," sahut yang lain.

Kepanikan itu membuat mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Tentara Belanda yang sudah mengetahui jalan masuk ke Kampung Kuala Cinaku berjalan bebas. Mereka dapat melewati jebakan yang dipasang penduduk kampung itu. Penduduk Kampung Kuala Cinaku terdesak. Tentara itu telah ada di dalam kampung mereka. Pertempuran pun tidak dapat dihindari. Peluru tentara Belanda itu dilawan dengan panah, pedang, dan parang.

Tubuh-tubuh tak bernyawa bergelimpangan di tanah. Teriakan dan tangis membaur jadi satu. Darah membasahi tanah bercampur dengan hujan yang turun rintik-rintik.

Beberapa penduduk Kampung Kuala Cinaku berubah wujud. Mereka menjadi harimau yang mengaum marah. Hal itu membuat tentara-tentara Belanda itu tersentak sejenak walaupun mereka sudah mendengar mengenai kabar penduduk Kampung Kuala Cinaku yang

merupakan manusia harimau. Akan tetapi, baru kali ini mereka menyaksikan kejadian itu secara langsung. Mereka takjub sekaligus ngeri. Apalagi ketika mereka melihat cakar harimau-harimau itu merobek perut kawan-kawan mereka.

"Tembak! Cepat tembak!" perintah komandan tentara Belanda itu.

Tentara Belanda itu tersadar. Mereka mengarahkan senjata mereka ke harimau-harimau yang menyerang dengan ganasnya. Beberapa peluru dapat dihindari oleh harimau-harimau itu. Akan tetapi, peluru itu ibarat hujan deras yang turun ke bumi. Akibatnya, harimau-harimau itupun terkapar di arena pertempuran yang tidak seimbang itu.

Imam Rail memandang kejadian itu dengan hati yang sedih. Dia tidak dapat membantu semua penduduk Kampung Kuala Cinaku yang kini terjepit. Dia pun sedang berusaha mati-matian untuk menghindari peluru-peluru yang menuju ke arahnya.

Sementara itu, Datuk Tuo menyaksikan semua kejadian itu dari kejauhan. Dia bingung harus berbuat apa.

"Ada apa ini? Mengapa tentara Belanda itu datang secara tak terduga? Mengapa pula tentara-tentara itu dapat melalui jebakan parit yang kami buat di pinggir hutan?" pikir Datuk Tuo tak mengerti.

Datuk Tuo tersentak ketika terpikir olehnya seseorang yang mungkin telah membocorkan rahasia itu kepada tentara Belanda.

"Leman! Benarkah orang itu yang melakukannya? Ah, tidak mungkin. Dia orang baik," kata Datuk Tuo lagi.

Korban di pihak penduduk Kampung Kuala Cinaku kian banyak. Tentara-tentara Belanda itu tidak melihat orang yang mereka bunuh itu lelaki atau perempuan. Mereka juga tidak mempedulikan anak-anak, perempuan, atau orang yang sudah tua. Keinginan mereka hanya satu, yaitu menaklukkan kampung ini dan menguras harta penduduk.

Datuk Tuo memandang kejadian itu dengan hati yang gundah. Di satu sisi dia senang melihat Imam Rail yang terdesak. Dia ingin Imam Rail mati terbunuh oleh tentara-tentara itu. Dengan demikian, Imam Rail tidak lagi menjadi saingannya. Akan tetapi, hati kecilnya tidak rela Imam Rail dan penduduk Kampung Kuala Cinaku dibunuh dengan kejam.

"Aku harus menolong mereka," Datuk Tuo mengambil keputusan itu.

Datuk Tuo bergerak ke arah arena pertempuran. Pedangnya bergerak ke sana kemari, menebas tentara-tentara Belanda. Darah muncrat dari tubuh-tubuh yang tersungkur ke tanah. Datuk Tuo terus bergerak. Tiba-

tiba matanya melihat sesosok orang yang dikenalnya.

"Benarkah orang itu Leman?" tanyanya ragu.

Dia mendekati sosok itu. Alangkah terkejut dan kecewanya dia ketika melihat bahwa orang itu benar-benar Leman, pedagang yang sering datang ke kampungnya. Orang yang dianggapnya baik. Orang yang dikiranya dapat dipercaya.

"Kau! Mengapa kau bersama Belanda-Belanda itu?" tanyanya marah.

Leman yang sebenarnya bernama Kadit itu terkejut. Wajahnya pucat. Tubuhnya gemetar. Dia takut karena tertangkap basah berkawan dengan Belanda.

"Datuk!" suaranya seakan hilang ditelan angin yang bertiup pelan.

"Pengkhianat!" Datuk Tuo tidak dapat menahan amarahnya. Mata-mata Belanda itu ditebasnya dengan pedang yang ada di tangannya.

Hari mulai terang. Matahari sudah tampak di ufuk timur. Cahayanya mulai menerangi Kampung Kuala Cinaku. Akan tetapi, pertempuran itu belum juga usai, walaupun mayat-mayat sudah bergelimpangan di seluruh penjuru kampung. Tiap-tiap pihak tidak mau kalah, walaupun mereka sudah letih.

Imam Rail masih berperang dengan semangat menyala. Padahal, beberapa bagian tubuhnya sudah terluka. Sebuah peluru pun bersarang di lengannya. Dari

lubang peluru itu mengalirlah darah, tetapi tampaknya tak dihiraukannya. Dia terus memburu tentara-tentara Belanda dengan pedang di tangannya. Teriakan "*Allahu Akbar*" tak henti-hentinya terucap dari mulutnya.

Melihat semangat Imam Rail, penduduk Kampung Kuala Cinaku yang masih berada di arena pertempuran kembali terpacu semangatnya. Mereka tidak boleh menyerah begitu saja.

"Bukankah, kita berperang demi kebenaran?" pikir mereka.

Mereka yang sudah beragama Islam pernah diajari oleh Imam Rail bahwa melawan kejahatan itu adalah jihad. Orang yang melakukan jihad dengan ikhlas akan memperoleh surga. Sementara penduduk Kampung Kuala Cinaku yang masih menganut kepercayaan lama menganggap perbuatan tentara-tentara Belanda itu telah menyinggung harga diri atau marwah mereka. Hal itu tidak boleh dibiarkan. Mereka harus dilawan.

Semangat penduduk Kampung Kuala Cinaku ini membuat tentara Belanda gentar. Sudah banyak peluru yang mereka tembakkan. Sudah banyak pula penduduk Kampung Kuala Cinaku yang berhasil mereka bunuh. Akan tetapi, mereka tidak terlihat jera. Semangat mereka tetap berkobar-kobar. Hal itu juga membuat mereka bingung.

"Heh, cari dan tembak Imam Rail! Dia harus mati!" perintah komandan tentara Belanda itu kepada anak buahnya.

Komandan itu sadar bahwa Imam Rail, pemimpin perjuangan orang Cinaku harus mati. Dialah yang mengobarkan semangat orang Cinaku sehingga dengan senjata sederhana dapat merepotkan tentaranya.

"Kalau dia mati, orang Cinaku akan menyerah dan tunduk pada Belanda," simpulnya di dalam hati.

"Imam Rail ada di sana, Komandan!" lapor seorang tentara sambil menunjuk ke satu arah.

"Bawa sepuluh orang tentara, tembak dia sampai mati. Mengerti?" perintah komandan itu lagi. Wajahnya terlihat geram karena belum juga dapat membunuh Imam Rail dan menghentikan perlawanan orang Cinaku.

Sepuluh orang itu bergerak dengan cepat. Tak berapa lama dia sudah berada tidak jauh dari Imam Rail. Mereka bersiap menembak.

Imam Rail menyadari dirinya dalam bahaya. Dengan sekuat tenaga dia melompat menghindari tembakan itu. Enam tembakan berhasil dihindarinya. Namun, sebuah tembakan mengenai kakinya. Dua buah peluru bersarang di tubuhnya, sedangkan sebuah lagi menyerempet telinganya. Darah mengucur deras. Tubuhnya terasa lemah. Matanya mulai berkunang-kunang. Kakinya seakan tak kuat lagi menopang tubuhnya. Dia pun rubuh.



Dua buah peluru bersarang di tubuh Imam Rail.
Darah mengucur dengan deras.

Tentara Belanda itu belum juga puas. Mereka bersiap kembali hendak menembak Imam Rail. Pada saat itulah Datuk Tuo datang membantu. Beberapa kali ayunan pedang membuat tentara-tentara itu bertumbangan ke tanah.

Setelah itu, Datuk Tuo menghampiri Imam Rail. Kepala Imam Rail dipangkunya. Hatinya terenyuh melihat keadaan Imam Rail, orang yang telah banyak berjasa bagi kampungnya.

"Imam, bertahanlah. Imam pasti sembuh," hiburnya kepada Imam Rail. Air mata Datuk Tuo berlinang di pelupuk matanya.

Imam Rail tersenyum mendengar perkataan Datuk Tuo. "Saya mungkin tidak dapat bertahan, Datuk. Saya hanya berpesan, pimpinlah terus perjuangan melawan tentara-tentara Belanda itu," kata Imam Rail dengan suara yang lemah.

Datuk Tuo tidak dapat menahan tangisnya. Dia merasa bersalah. "Maafkan saya, Imam. Saya tidak waspada sehingga dapat diperdayai oleh pedagang itu. Lihatlah akibat perbuatan saya, kampung kita hancur lebur, Banyak orang meninggal," sesalnya.

"Datuk tidak salah. Merekalah yang sangat pandai memanfaatkan kelemahan kita. Saya tidak marah, saya ikhlas," jawab Imam Rail kian pelan.

Kemudian, Imam Rail memejamkan matanya.

Dari mulutnya terdengar ucapan, "*Lailaha illallah, Muhammadarrassulullah.*" Lalu kepalanya pun terkulai. Dia menghadap Tuhan dengan tenang.

Datuk Tuo tertunduk. Hatinya teramat sedih. Akan tetapi, Datuk Tuo bertekad untuk melaksanakan pesan Imam Rail untuk meneruskan perjuangan melawan Belanda.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Imam Rail Itu seorang pemuda tampan yang menguasai ilmu silat dan ilmu agama. Pada suatu hari dia berkunjung ke Kampung Kuala Cinaku yang merupakan Tempat tinggal manusia harimau. Di kampung itu dia memanfaatkan kecakapannya untuk mengajarkan ilmu agama. Berkat Imam Rail, penduduk Kampung Cinaku yang semula tidak beragama menjadi pengikut agama yang dianut Imam Rail. Sejak Itu, Imam Rail sangat dihormati di kampung tersebut. Hal itu menyebabkan ketidaksenangan Datuk Tuo karena kedudukannya sebagai pemimpin, tersaingi. Belanda yang mengetahui ketidaksenangan tersebut berusaha memecah belah Kampung Kuala Cinaku dengan cara mengadu domba Datuk Tuo dan Imam Rail. Untuk sementara usaha Belanda berhasil. Namun, Imam Rail menyadarkan warga kampung bahwa mereka diadu domba oleh Belanda.

Maka, mereka sepakat untuk berjuang bersama-sama mengusir Belanda dari Kampung Kuala Cinaku. Akhirnya, perjuangan warga Kampung Kuala Cinaku berhasil walaupun mereka harus kehilangan Imam Rail yang tewas dalam pertempuran.